



**PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TENTANG TARI REMO
SEBAGAI UPAYA PENGENALAN PADA ANAK-ANAK**



Program Studi

S1 Desain Komunikasi Visual

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

HELEN DWI MAGDALENA

11420100031

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA
2015**

Tugas Akhir

PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TARI REMO SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA PADA ANAK-ANAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

HELEN DWI MAGDALENA

NIM : 11.42010.0031

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh dewan penguji
pada : 19 Agustus 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

I. Dr. Achmad Yanu Alif Fianto, S.T., MBA _____

II. Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd. _____

Penguji

I. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS. _____

II. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom. _____

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana

Dr. Jusak

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Helen Dwi Magdalena

NIM : 11.42010.0031

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir saya berjudul **Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Pada Anak-Anak**, yang dibuat pada bulan Maret 2015 hingga Juli 2015, merupakan karya asli kecuali kutipan yang dicantumkan pada daftar pustaka saya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya tindak plagiat pada Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian lembar pengesahan ini saya buat dengan sebenarnya

Surabaya, 15 September 2015

Helen Dwi Magdalena

Nim : 11.42010.0031

ABSTRAK

Tari Remo adalah salah satu bentuk tari tradisional Jawa Timur yang diungkapkan dari getaran jiwa dan emosi masyarakat Jawa Timur. Gerak tari Remo tersebut diperoleh dari getaran jiwa dan emosi orang Jawa Timur. Tari Remo sebagai wujud ekspresi nilai-nilai yang hidup lebih menampakkan sikap tegas, keras, cepat dan sigap yang tetap dalam pengendalian. Tari tersebut mengadaptasi model keprajuritan yang merupakan bentuk harapan-harapan dan kerinduan masyarakat atas nilai-nilai kepahlawanan. Kepahlawanan merupakan pergulatan budaya tari Remo dengan bentukan secara langsung melalui pembinaan ludruk oleh institusi militer. Tari Remo saat ini hampir terpinggirkan dan digantikan dengan tari yang modern. Dibutuhkan sebuah perancangan media informasi berupa buku ilustrasi untuk mengangkat nilai-nilai budaya seperti makna, filosofi yang terkandung di dalam gerakan Tari Remo sebagai upaya pelestarian nilai budaya. Penciptaan buku ini dilakukan dengan pendekatan observasi, wawancara dan studi eksisting dengan menggunakan sudut pandang keyword hasil kajian pustaka, yaitu anak-anak, tari Remo, budaya dan buku ilustrasi. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif yang didukung dengan indikator STP dan USP didapatkan “Ekspresi Keberanian” sebagai konsep penciptaan “Keberanian Tari Remo” sebagai judul buku dengan teknik gambar ilustrasi manual drawing.

Kata Kunci : Penciptaan, Buku Ilustrasi, Tari Remo, Ekspresi Keberanian, Keberanian Tari Remo.



UNIVERSITAS
Dinamika

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, rahmat, penyertaan dan mujizat-Nya sehingga penyusunan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Pada Anak-Anak” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Laporan ini merupakan langkah awal untuk menyelesaikan serangkaian jadwal kegiatan yang telah disusun secara sistematis guna menghasilkan sebuah Karya Tugas Akhir yang baik. Penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan masukan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Mama dan Papa serta saudara yang senantiasa mendoakan dan mendukung selama proses penyusunan Karya Tugas Akhir.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd, selaku Ketua Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu hingga menyelesaikan masa studi program strata satu Desain Komunikasi Visual.
3. Muh. Bahruddin S.Sos.,M.Med.Kom selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual yang telah memberikan kelancaran dalam studi maupun proses pengerjaan Tugas Akhir.
4. Kolega dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu dan saran dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.

5. Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji buku ilustrasi dan memberikan saran dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir.
6. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji buku ilustrasi dan memberikan saran dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir.
7. Tim PPTA (Pusat Pelayanan Tugas Akhir) Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya yang senantiasa bersedia melayani mahasiswa dalam proses penyusunan Tugas Akhir.
8. N.P Shinta Dewi, Anisa Ayu Ratna, Dewi Resty Andriani, Phebi Kurnia D.C, Hani Tanzilia, Nindyning Ayu selaku teman dekat dan teman seangkatan 2011 yang akan bekerja sama dalam proses penciptaan Karya Tugas Akhir ini.
9. Dan lain sebagainya yang mungkin belum disebutkan satu persatu di sini.

Peneliti menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Peneliti menerima dengan senang hati saran dan kritik untuk menyempurnakan Laporan Tugas Akhir ini yang dapat dikirim di alamat email helendwimagdalena@gmail.com. Atas segala perhatian dan maklumnya Peneliti ucapkan terima kasih.

Surabaya, 15 September 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
2.1 Studi Terdahulu	7
2.2 Kebudayaan	9
2.2.1 Pengertian Kebudayaan	9
2.3. Definisi Tari.....	13
2.3.1 Sejarah Tari di Indonesia	13
2.3.2 Nilai-Nilai dalam Seni Tari Tradisional	15
2.3.3 Fungsi Tari Tradisional di Masyarakat.....	15
2.3.4 Macam-Macam Tari Tradisional	17
2.3.5 Tari Tradisional Jawa Timur	18
2.4. Tari Remo sebagai Warisan Budaya.....	19
2.4.1 Latar Belakang Penciptaan Tari Remo	20
2.4.2 Cerita dan Profesi Tari Remo	21
2.4.3 Tokoh-Tokoh Tari Remo	22
2.4.4 Jenis-Jenis Tata Busana Tari Remo	26
2.4.5 Trinetra Tari Remo	28

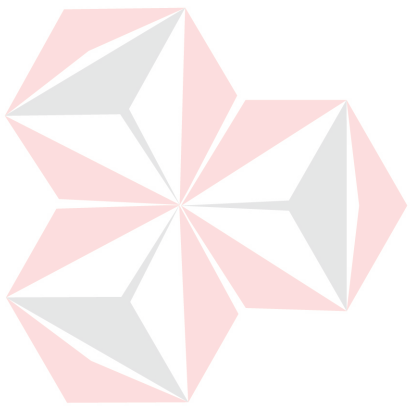
2.4.6 Nyathok Tutup, Nyathok Bukak, Ndoding dan Ngeber Tari Remo ...	30
2.5. Buku Ilustrasi	31
2.5.1 Ilustrasi berdasarkan Teknik	34
2.5.2 Ilustrasi Berdasarkan Goresan	35
2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Ilustrasi	35
2.5.4 Manfaat Ilustrasi	36
2.6 Tipografi	36
2.7 Layout	39
2.8 Warna.....	40
2.8.1 Sejarah Warna.....	40
2.8.2 Definisi Warna.....	41
2.8.3 Klasifikasi Warna Berdasarkan Kualitas	42
2.8.4 Klasifikasi Warna Berdasarkan Spektrum Warna	42
2.8.5 Arti Warna	43
2.9 Psikologi Anak Usia 6-12 Tahun.....	46
2.10 Kajian Tentang Buku	50
2.10.1 Struktur Buku.....	54
2.11 Kertas	56
2.12 Kertas Industri	56
2.13 Kertas Budaya.....	57
2.14 Biaya Cetak Buku	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
3.1 Metodologi.....	59
3.2 Perancangan Penelitian	60
3.3 Teknik Pengumpulan Data	60
3.3.1 Data dan Sumber Data	60
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.4 Teknik Analisis Data	64
3.4.1 Metode Analisis Deskriptif-Kualitatif	64
3.5 Teknik Pemilihan Alternatif Desain	65
3.6 Teknik Pengujian Hasil Desain	66

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN	67
4.1 Obyek Penelitian.....	67
4.2 Data Produk	68
4.3 Profil Pembaca Buku Ilustrasi	69
4.3.1 Posisi Pasar	70
4.3.2 Potensi Pasar	71
4.3.3 Segmentasi Pasar.....	72
4.3.4 Perbandingan.....	73
4.4 Analisis Data.....	74
4.4.1 Analisis Hasil Wawancara	75
4.4.2 Hasil Observasi	76
4.5 Keyword	78
4.6 Deskripsi Konsep.....	82
4.7 Perencanaan Kreatif.....	82
4.7.1 Tujuan Kreatif	87
4.7.2 Strategi Kreatif	88
4.8 Perencanaan Media.....	91
4.8.1 Tujuan Media	91
4.8.2 Strategi Media	92
4.8.3 Program Media.....	94
4.8.4 Biaya Media	94
 BAB V IMPLEMENTASI KARYA	 101
5.1 Implementasi Konsep	101
5.2 Konsep Desain Buku Ilustrasi Tari Remo	104
5.2.1 Cover Buku	104
5.2.2 Hak Cipta	106
5.2.3 Ucapan Terima Kasih.....	106
5.2.4 Kata Pengantar	107
5.2.5 Daftar Isi.....	108
5.2.6 Asal Usul Tari Remo.....	109
5.2.7 Pemain Tari Remo.....	111
5.2.8 Dasar Tari.....	113

5.2.9 Gerak Tari Remo.....	115
5.2.10 Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber.....	116
5.2.11 Tri Netra.....	118
5.2.12 Pengiring Tari Remo.....	119
5.2.13 Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem.....	121
5.2.14 Tata Busana Remo.....	124
5.2.15 Tata Busana Cakra Ningkrat.....	125
5.2.16 Tata Busana Sawunggaling.....	127
5.2.17 Tata Rias Remo.....	129
5.2.18 Tata Rias Cakra Ningkrat dan Sawunggaling.....	130
5.3 Implementasi Desain Media Publikasi.....	133
5.3.1 Flyer.....	133
5.3.2 Poster.....	134
5.3.3 X-Banner.....	135
5.3.4 Sticker.....	136
5.3.5 Pin.....	136
5.3.6 Pembatas Buku.....	137
BAB VI PENUTUP.....	138
6.1 Kesimpulan.....	138
6.2 Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	140
BIODATA PENULIS.....	144
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penjelasan Kostum Penari Remo Putra 24
Tabel 2.2	Penjelasan Kostum Penari Remo Putri..... 25



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hasil Rancangan Buku Visual Tari Remo Surabayan.....	9
Gambar 2.2 Penari Tari Remo.....	24
Gambar 2.3 Kostum Penari Remo Putra.	24
Gambar 2.4 Kostum Penari Remo Putri.....	25
Gambar 2.5 Contoh Teknik Goresan.....	33
Gambar 2.6 Anatomi Buku	56
Gambar 4.1 Proses Penentuan Keyword atau Konsep Perancangan.....	81
Gambar 4.2 Gambaran Visualisasi Karakter	84
Gambar 4.3 Visualisasi Warna “Komplementer”	85
Gambar 4.4 Visualisasi Warna “Pembagian Komposisi Warna”.....	86
Gambar 4.5 Visualisasi Tipografi “Grobold Font”	87
Gambar 5.1 Referensi Cover Buku	104
Gambar 5.2 Implementasi Cover Buku Depan, Samping dan Belakang	105
Gambar 5.3 Body Copy Ringkasan atau Sinopsis Buku	105
Gambar 5.4 Implementasi Halaman Hak Cipta.....	106
Gambar 5.5 Implementasi Halaman Ucapan Terima Kasih.....	107
Gambar 5.6 Body Copy Halaman Kata Pengantar.....	108
Gambar 5.7 Implementasi Halaman Kata Pengantar	108
Gambar 5.8 Implementasi Halaman Daftar Isi.....	109
Gambar 5.9 Body Copy Asal Usul Tari Remo.....	109
Gambar 5.10 Referensi Asal Usul Tari Remo.....	110
Gambar 5.11 Implementasi Asal Usul Tari Remo	111
Gambar 5.12 Body Copy Pemain Tari Remo.....	111
Gambar 5.13 Referensi Pemain Tari Remo.....	112
Gambar 5.14 Implementasi Pemain Tari Remo	113
Gambar 5.15 Body Copy Dasar Tari.....	113
Gambar 5.16 Referensi Dasar tari	114
Gambar 5.17 Implementasi Dasar tari.....	114
Gambar 5.18 Body Copy Gerak Tari Remo.....	115
Gambar 5.19 Referensi Gerak Tari Remo.....	115

Gambar 5.20	Implementasi Gerak Tari Remo	116
Gambar 5.21	Body Copy Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding, Ngeber	117
Gambar 5.22	Referensi Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding, Ngeber	117
Gambar 5.23	Implementasi Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding, Ngeber	118
Gambar 5.24	Body Copy Tri Netra	118
Gambar 5.25	Referensi Tri Netra	119
Gambar 5.26	Implementasi Tri Netra.....	119
Gambar 5.27	Body Copy Pengiring Tari Remo	120
Gambar 5.28	Referensi Pengiring Tari Remo	120
Gambar 5.29	Implementasi Pengiring Tari Remo.....	121
Gambar 5.30	Body Copy Kempul, Bonang. Kenong dan Slenthem	122
Gambar 5.31	Referensi Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem.....	122
Gambar 5.32	Implementasi Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem	124
Gambar 5.33	Body Copy Tata Busana Remo	124
Gambar 5.34	Referensi Tata Busana Remo	125
Gambar 5.35	Implementasi Tata Busana Remo.....	125
Gambar 5.36	Body Copy Tata Busana Cakra Ningkrat	126
Gambar 5.37	Referensi Tata Busana Cakra Ningkrat	126
Gambar 5.38	Implementasi Tata Busana Cakra Ningkrat.....	127
Gambar 5.39	Body Copy Tata Busana Sawunggaling	128
Gambar 5.40	Referensi Tata Busana Sawunggaling	128
Gambar 5.41	Implementasi Tata Busana Sawunggaling.....	129
Gambar 5.42	Body Copy Tata Rias Remo	129
Gambar 5.43	Referensi Tata Rias Remo	130
Gambar 5.44	Implementasi Tata Rias Remo.....	130
Gambar 5.45	Body Copy Tata Rias Cakraningkrat dan Sawunggaling	131
Gambar 5.46	Referensi Tata Rias Cakraningkrat dan Sawunggaling	131
Gambar 5.47	Implementasi Tata Rias Remo Cakraningkrat & Sawunggaling.	132
Gambar 5.48	Implementasi Desain Flyer	133
Gambar 5.49	Implementasi Desain Poster	134
Gambar 5.50	Implementasi Desain X-Banner	135
Gambar 5.51	Implementasi Desain Sticker	136

Gambar 5.52 Implementasi Desain Pin..... 136
Gambar 5.53 Implementasi Desain Pembatas Buku 137



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan warisan budaya, mulai dari kesenian maupun warisan budaya lainnya, dan seni tari merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Masing-masing daerah mempunyai ciri dari tari tradisionalnya sendiri, dan masing-masing tarian mengandung makna atau pesan yang berbeda pula. Tari merupakan bentuk dari sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan sejak dini. Tari sendiri memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tari juga berfungsi untuk keperluan upacara, pertunjukan atau ritual tertentu. Menari sendiri dorongan jiwa manusia sejak anak-anak dalam mengekspresikan diri manakala mendengar atau merasakan suatu irama tertentu baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya (Heni Rohayani, 2006: 5). Terdapat beberapa golongan tari berdasarkan jenisnya: tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Dalam perkembangannya, seni tari tradisional mengalami sedikit penurunan dari peminat, dalam artian bahwa kesenian tradisional warisan budaya bangsa ini sudah mulai ditinggalkan.

Dari perkembangan jaman kesenian tari tradisional, menurut Bapak Sariono, S.Sn seorang seniman Tari Remo sekaligus pemilik sanggar tari Putra Bima Respati mengatakan bahwa masyarakat sendiri tidak mau belajar tari tradisional dan akhirnya tari tradisional bisa diklaim. Tebal tipisnya orang belajar seni tari sudah dalam dirinya sendiri, sekaligus kalau belum bisa Tari Remo berarti belum bisa menari. Oleh karena itu Tari Remo yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur, dan diperkenalkan lebih luas sebagai tari selamat datang

khas Surabaya yang dipersembahkan kepada para tamu dan merupakan simbol acara, maka dari itu keberadaan Tari Remo semakin lengkapnya keberadaan suatu acara atau gelar, khususnya di kota Surabaya. (Sariono, S.Sn, wawancara, 14 Oktober 2014)

Ironisnya tidak terlalu banyak peminat Tari Remo tersebut. Oleh karena itu menarik generasi baru sejak dini terutama anak-anak untuk melestarikan budaya lokal agar dengan kondisi budaya Indonesia yang mulai tergeser oleh nilai-nilai budaya asing tidak terkikis oleh zaman. Bahkan anak-anak tidak mengetahui sama sekali tari tradisional Remo tersebut. Semakin maju perkembangan zaman, terutama anak-anak yang tinggal di kota besar kurang mengenal tentang kesenian tari tradisional dimasa kecilnya. Hal ini disebabkan karena kurang wawasan tentang seni tari tradisional yang termakan oleh zaman di era modern ini, karena pelestarian budaya yang semakin berkurang.

Fenomena tersebut yang terjadi adalah anak-anak yang kurang mengetahui tentang makna dan filosofi tari yang ada di Indonesia, misalnya Tari Remo. Yang kebanyakan mereka tahu adalah *modern dance*, *shuffle dance*, *breakdance*, dan lain-lain. Padahal masih ada berbagai macam tari tradisional yang masih belum mereka ketahui dan cukup unik untuk diketahui oleh anak-anak. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Dengan demikian, mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) wajib disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah

Dasar (SD). Dengan belajar seni budaya kepada anak-anak sejak Sekolah Dasar untuk mengenal/mengapresiasi seni, memberikan sarana untuk menuangkan ekspresi, kreativitas dan pengembangan bakat jadi seni hanya dijadikan sebagai media pengembangan pribadi.

Sebuah buku ilustrasi dengan penyajian yang menarik dan mudah dicerna khususnya oleh anak-anak SD usia 6 sampai 12 tahun (kelas 1-6 SD) tersebut. Menurut Hurlock (1980: 146) usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan besar dalam pola kehidupan anak, dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Kanak-kanak yang 6-12 tahun seringkali disebut usia kreatif, suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan anak-anak pencipta karya yang baru dan orisinal, karena minimnya pengetahuan anak-anak terhadap seni tari tradisional terutama Tari Remo. Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran terhadap proses penyampaian pesan dalam rangka pengenalan budaya. Oleh karena itu dibutuhkan beragam informasi dari beberapa narasumber yang mengerti tentang seni tari tradisional yang dimana informasi tersebut akan disusun dalam sebuah media dengan bahasa serta visual ilustrasi yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

Dengan upaya pembuatan buku ilustrasi yang menggunakan media pensil warna dikalangan anak-anak harapannya bisa membuahkan hasil yang membuat gembira dan bangga anak-anak tersebut terhadap budayanya. Harapannya buku ini mampu menarik minat baca masyarakat terutama anak-anak, yang dimana buku ini menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai moral keutamaan hidup. Minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam

mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Orang tua harus memastikan bahwa kecintaan akan membaca adalah tujuan pendidikan yang terpenting bagi anaknya.

Salah satunya melalui buku ilustrasi bisa memperkenalkan warisan budaya tentang Tari Remo kepada anak-anak. Menurut Adi Kusrianto (2007: 151) berpendapat bahwa Buku ilustrasi merupakan media yang sangat membutuhkan gambar atau ilustrasi. Buku ilustrasi tersebut akan memudahkan pembaca untuk berilustrasi tentang tokoh atau cerita yang ditulis dalam buku. Buku ilustrasi yang memiliki keunggulan dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata dan menyampaikan isi informasi dengan lebih baik. Karena teknik ilustrasi bersifat memperjelas isi yang terkandung dalam gambar, meyakinkan pembaca terhadap informasi yang disampaikan melalui gambar, menonjolkan keunikan isi cerita, serta membuat pembaca tertarik untuk membacanya (Rakhmat Supriyono, 2010: 50).

Buku ini menggambarkan cerita tentang sejarah, makna, kostum, dan serta obyek gerakan tari. Mengapa menggunakan buku ilustrasi, karena pada buku anak-anak selalu melihat satu karakter utama atau tokoh yang menjadi pusat perhatian. Ilustrasi memainkan peran yang sama besar dengan teks dalam penyampaian cerita. Topik yang digunakan sudah mulai luas dan beragam. Teknik *manual drawing* digunakan karena terkait dengan segmentasinya yaitu anak-anak, teknik *manual drawing* karena mudah dicapai dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Nantinya buku ini menggunakan teknik pewarnaan, karena warna akan dapat membuat kesan untuk keseluruhan gambar.

Beberapa pernyataan diatas, melandasi penciptaan buku ilustrasi Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya pada anak-anak. Melalui media informasi berbentuk buku tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang sejarah, karakteristik Tari Remo dan visualisasi bentuk fisik yang meliputi aspek gerak dan tata rias busana tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka perumusan masalah ini adalah bagaimana menciptakan buku ilustrasi Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya pada anak-anak?

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka batasan masalah yang akan dikerjakan dalam “Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya pada anak-anak” adalah:

1. Menciptakan buku ilustrasi buku Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya pada anak-anak menggunakan gambar ilustrasi.
2. Memberikan gambar ilustrasi yang mudah dibaca dan dimengerti oleh anak-anak tentang makna, filosofi dan serta obyek gerakan tarian yang divisualkan dalam gambar.
3. Sebagai sarana media dan minat baca bagi anak-anak.
4. Penciptakan buku ilustrasi ini ditekankan pada informasi yang berisi makna, filosofi, dan serta obyek gerakan tarian yang divisualkan dalam gambar tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian harus mempunyai tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penciptakan buku ilustrasi mengenal tari remo diciptakan dengan tujuan mengenalkan budaya pada anak-anak.
2. Memberikan informasi tentang sejarah, dan makna-makna yang terkandung dalam gerakan Tari Remo tersebut.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat yang dapat diperoleh dalam bidang keilmuan khususnya Desain Komunikasi Visual adalah sebagai bahan referensi mengenai ilustrasi pengenalan Tari Remo

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada anak-anak tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian remo.
- b. Memberikan informasi mengenai tentang makna, filosofi serta obyek gerakan tarian yang divisualkan dalam gambar.
- c. Sebagai bahan pengajaran guru ditingkat SD khususnya bidang ekstrakurikuler seni tari dan Pelajaran Kesenian dalam memperkenalkan tarian tradisional.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang mengangkat tentang Tari Remo. Kegunaan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi penelitian dan hasil penelitian sebelumnya serta membedakan dengan penelitian ini. Selanjutnya dari hasil penelitian terdahulu bisa menjadi referensi untuk menyelesaikan masalah yang ada di Tari Remo, khususnya bagaimana memperkenalkan Tari Remo pada anak-anak sebagai warisan budaya Indonesia.

Oleh karena itu, selain menjelaskan penelitian terdahulu, bab ini juga menjelaskan tentang kebudayaan seni Tari Remo sebagai warisan budaya, buku ilustrasi dan psikologi anak yang diharapkan mampu menjawab permasalahan secara teoritis dan panduan secara umum yang dianggap mampu mendukung, agar penciptaan karya buku ilustrasi ini lebih bisa dipertanggung jawabkan, antara lain:

2.1 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh seseorang mahasiswi ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) yang bernama Machdalati Rizky Cendani dengan judul penelitian Buku Visual Tari Remo Surabayan Sebagai Media Pendukung Hak Paten Kesenian Khas Surabaya. Penelitian ini mengenai buku visual tari Remo Surabayan ini difokuskan sebagai media pendukung hak paten kesenian khas surabaya. Tujuan utama dari adanya buku visual tari Remo Surabayan adalah agar seni tari Remo Surabayan ini tidak diakui oleh daerah lain, terlebih lagi negara lain sebagai kesenian asli daerah mereka.

Saat ini Tari Remo masih menjadi membutuhkan media-media buku yang mendukung pengenalan tari Remo secara meluas dan mendalam agar mampu merangkul masyarakat luas untuk dapat menghargai kesenian dalam negeri sendiri yang mempunyai nilai kesenian yang mahal. Karena orang Indonesia sendiri menganggap kesenian tari itu mempunyai nilai kesenian yang murah sehingga penciptaan buku ilustrasi ini lebih terfokus pada bagaimana audiens atau konsumen agar lebih mencintai dan menghargai warisan budayanya sendiri, serta ikut melestarikan warisan budaya ini melalui pendekatan buku ilustrasi.

Pendekatan buku ilustrasi ini dilakukan dengan cara merancang strategi kreatif yang dikemas di dalam media buku ilustrasi yang dapat memperhatikan observasi, analisis data wawancara dan analisis *keyword* yang nantinya dapat diterima dengan baik oleh audiens yang dituju.

Perbedaan tujuan penelitian saat ini dengan tujuan penelitian terdahulu ada didalam fokus pengerjaan aplikasi dan strategi yang diluncurkan untuk audiens yang dituju, meskipun terdapat kesamaan tujuan untuk bersama-sama menginformasikan kepada masyarakat luas terhadap adanya Tari Remo yang memiliki keunikan tari dan tata busana atau kustom serta memiliki nilai filosofi yang tinggi. Buku visual dari penelitian terdahulu memfokuskan fotografi dan ilustrasi atau campuran keduanya. Buku visual ini berbentuk seperti buku dokumentasi. Namun buku visual ini tidak diterbitkan atau dijual belikan secara langsung, sehingga pembacanya tidak mengetahui mengenai buku visual tari Remo Surabayan. Namun penelitian saat ini yang dilakukan lebih memfokuskan dalam satu titik yaitu buku ilustrasi yang menyesuaikan segmentasinya kepada anak-anak yang bersifat lebih luas dan mengajak masyarakat untuk hadir dalam

atmosfer serta ikut melestarikan warisan budaya Tari Remo. Pada gambar 2.1 ditunjukkan hasil rancangan proyek tugas akhir yang dilakukan oleh Machdalati Rizky Cendani berupa buku visual yaitu layout dan fotografi yang dirancang untuk buku visual tari remo Surabayan.



Gambar 2.1 Hasil Rancangan Buku Visual Tari Remo Surabayan berupa layout dan fotografi (Cendani, 2012)

2.2 Kebudayaan

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal, atau kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan atau *culture* berasal kata Latin *colere* artinya mengolah tanah atau segala tindakan untuk mengolah alam (Koentjaraningrat, 1985:181-182). Karena manusia bagian dari alam, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha manusia mengolah lingkungan alam dan sosial, atau usaha manusia mengolah lingkungan hidupnya.

Kebudayaan merupakan karya manusia berupa tiga wujud yaitu ide (*idea*), sistem sosial (*activities*), dan benda (*artifacts*) (Koentjaraningrat, 1985:186). Ide adalah pola pikir sosial yang merupakan sistem budaya (*cultural system*) atau adat-istiadat. Sistem sosial (*social system*) adalah pola interaksi masyarakat berdasar sistem budaya. Benda adalah karya manusia yang berwujud fisik seperti candi, kuil, berbagai jenis bangunan, berbagai jenis alat kerja, dan sebagainya.

Kehidupan manusia sepanjang sejarahnya menyangkut dua dimensi yaitu dimensi lingkungan dan kebudayaan. Lingkungan adalah sesuatu yang ada di luar manusia, terdiri dari tiga unsur yaitu:

1. Geografi atau lingkungan alam
2. Demografi atau lingkungan sosial
3. Teknik produksi atau lingkungan ekonomi

Dari tiga unsur itu yang menentukan gerak dan perubahan kehidupan manusia adalah lingkungan teknologi produksi atau lingkungan ekonomi. Karena teknologi produksi cepat berubah dan berkembang berdasar kemampuan manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Teknologi produksi hakikatnya adalah produk ide manusia hasil interaksinya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial; produk ide itu lazim disebut kebudayaan.

Kebudayaan dapat berwujud simbol yaitu abstraksi dari kondisi obyektif. Ciri khas manusia adalah kemampuannya *mencipta simbol* yang mempunyai makna tertentu; manusia disebut *animal symbolicum* (Earnest Cassiers, 1987). Kemampuan ini melahirkan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Kedua ilmu itu digunakan sebagai alat untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kemampuan yang lainnya yang cukup penting adalah *mencipta alat kerja* yang digunakan untuk

bekerja lebih efektif, efisien, dan produktif. Karena memiliki dua kemampuan itu, manusia disebut makhluk berbudaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungan yang melahirkan makna yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol dan alat-alat kerja.

Kebudayaan dapat berwujud makna atas obyek yang dituangkan dalam simbol yang diwariskan oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Ia merupakan sistem konsep hidup sebagai alat manusia untuk komunikasi dan sebagai pedoman bersikap dan berperilaku. Makna merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan konsep hidup dan sebagai dasar untuk memahami pernyataan (realisasi pemikiran).

Pemikiran manusia dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: (1) idealisme, yaitu rasionalitas yang ingin tidak terikat pada kurun ruang dan waktu tertentu, serta tidak terikat pada suku, etnis, kebudayaan, keinginan individu, (2) materialisme, yaitu rasionalitas yang terikat oleh lingkungan hidup manusia pada ruang dan waktu tertentu. Kehidupan manusia dituntun pengalamannya dan akalnyanya. Dalam kehidupan primitif, akal manusia belum mampu menjelaskan secara ilmiah kejadian dan gejala yang ada pada lingkungan hidupnya, manusia berpersepsi mitis dan magis. Sedangkan dalam kehidupan modern, akal manusia mampu menjelaskan secara ilmiah kejadian dan gejala yang ada pada lingkungan hidupnya, manusia berpersepsi obyektivisme.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996: 149), disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan

keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu, dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Menurut Ernst Cassirer membaginya menjadi lima aspek: 1. Kehidupan Spritual; 2. Bahasa dan Kesustraan; 3. Kesenian; 4. Sejarah; dan 5. Ilmu Pengetahuan.

Aspek kehidupan spritual, mencakup kebudayaan fisik, seperti sarana (candi, patung nenek moyang arsitektur), peralatan (pakaian, makanan, alat-alat upacara). Juga mencakup sistem sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan, kematian). Adapun aspek bahasa dan kesustraan mencakup bahasa daerah, pantun, syair, novel-novel. Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: *visual arts* dan *performing arts*, yang mencakup: seni rupa (melukis), seni pertunjukan (tari, musik), seni teater (wayang), seni arsitektur (rumah, bangunan, perahu); aspek ilmu pengetahuan meliputi *science* (ilmu-ilmu eksakta) dan *humanities* (sastra, filsafat, kebudayaan, sejarah, dsb)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.3 Definisi Tari

Hutomo (2006) menyusun beberapa definisi tari menurut berbagai para pakar sebagai berikut:

1. Andre Levinson mendefinisikan tari sebagai gerak tubuh yang berkesimbangan melewati ruang yang telah ditentukan sesuai dengan ritme tertentu serta mekanisme yang sadar.
2. H'Doubler mengartikan tari adalah ekspresi gerak ritmis dari keadaan-keadaan perasaan yang secara estetis dinilai, yang lambang-lambang gerakannya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman-ulang ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan, serta dari penciptaan bentuk-bentuk.
3. Waterman menyebutkan tari terdiri dari gerak-gerak tubuh secara artistik secara kultural dipola serta distilasi.
4. Soedarsono mengatakan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

2.3.1 Sejarah Tari di Indonesia

Pengaruh asing mulai masuk ke Indonesia, pertama dari India (jalur perdagangan), kemudian dari dunia Islam (jalur penyebaran agama), dan terakhir dari Eropa. Masing-masing memberi sumbangan terhadap perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Pengaruh budaya India mendorong perkembangan keindahan dalam seni tari dan drama; pengaruh budaya Islam memperkenalkan gagasan berbaris dalam tari serta rampak gendang; dan orang Eropa membawa drama modern atau drama tanpa musik dan tari.

Perkembangan tari di Indonesia terutama Jawa mendapat pengaruh yang cukup besar dari kebudayaan India sekitar abad 8-10 M. Sisa-sisa kebudayaan itu tampak pada posisi-posisi tangan saat menari dan berbagai cerita yang dibawakan dalam drama tari, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Perkembangan seni di Jawa dipengaruhi oleh konsep kenegaraan yang diwarnai oleh konsep kenegaraan India yang mendewakan raja (Konsep Devaraja). Perkembangan seni di wilayah yang mempraktekkan konsep ini mengarahkan lahirnya dua bentuk seni yang berbeda, yaitu seni yang berkembang di kalangan istana dan seni yang berkembang di lingkungan rakyat jelata.

Pergerakan Nasional berpengaruh kuat pada budaya tari tapi upaya tersebut bukanlah mengarah ke penciptaan tari baru yang berkadar nasional, melainkan mendemokratisasikan tari istana. Bila sebelum masa Pergerakan Nasional tari istana hanya boleh dipertunjukkan dalam tembok istana saja, pada masa Pergerakan Nasional mulai diupayakan agar bisa dikeluarkan dari tembok istana serta bisa dipelajari dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Tari-tari rakyat pada umumnya tidak dikenal siapa pencipta atau penata tarinya, karena pada umumnya dianggap sebagai karya kolektif masyarakat setempat. Apabila ada, biasanya dikatakan ciptaan tokoh yang dianggap kuat atau tetua pada masyarakat tersebut. Baru pada pertengahan abad ke-20 bermunculan penari-penari muda berbakat dan kreatif yang melahirkan kreasi tari baru, walaupun kebanyakan masih berpijak pada tradisi yang telah ada atau bahkan hanya melakukan adaptasi saja dari tari daerah.

2.3.2 Nilai-Nilai dalam Seni Tari Tradisional

Keberadaan seni tari tradisional, khususnya di Jawa Timur, mulai mengalami perkembangan dan pergeseran sesuai dengan kondisi zamannya. Namun dalam mempertontonkan seni tari tradisional adalah bagaimana kesenian tersebut dapat memberikan suatu pesan atau nilai tertentu kepada para penontonnya. Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung di dalam seni tari tradisional antara lain:

1. Nilai Seni Budaya

Tari tradisional sebagai cerminan bangsa di mata dunia dan warisan budaya bangsa untuk generasi mendatang.

2. Nilai Pendidikan dan Moral

Cerita-cerita di balik tarian tersebut dapat memberi pesan-pesan moral dan mendidik, seperti nilai patriotisme, nilai kesetiaan, nilai filsafat, nilai tata krama, dan sebagainya.

3. Nilai Hiburan

Tari tradisional tersebut memberi kita tontonan yang menghibur baik dari cerita-ceritanya, gerakan-gerakan indahnyanya dan lainnya.

2.3.3 Fungsi Tari Tradisional di Masyarakat

Berbagai pakar telah berusaha mengungkapkan fungsi tari-tari tradisional. Soedarsono secara sederhana tetapi mencakup mengutarakan, sebenarnya hanya ada tiga fungsi utama dari tari, yaitu: untuk kepentingan upacara atau ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai penyajian estetis atau tontonan.

1. Tari Upacara atau Ritual

Tari upacara ritual maksudnya adalah sebagai ungkapan keyakinan atau simbol untuk berkomunikasi kepada Yang Maha Kuasa atau yang digunakan.

Beberapa ciri khas penyelenggaraan tari ritual, yang terpenting:

- a. Harus diselenggarakan pada tempat yang terpilih, biasanya tempat yang dianggap sakral. Misalnya: bangunan keagamaan, pura, pendhapa, di perempatan jalan, dan sebagainya.
- b. Harus diselenggarakan pada saat terpilih, sesuai dengan maksud serta tujuan dari ritual itu. Misalnya: saat bulan purnama, hari raya keagamaan, dll.
- c. Ditarikan oleh penari-penari terpilih yang dianggap suci atau yang dalam keadaan “tidak kotor”. Misalnya: gadis cilik yang belum haid, gadis dewasa yang dalam keadaan tidak haid, pria yang belum menikah, dan sebagainya.
- d. Biasanya memerlukan seperangkat sesaji tergantung peristiwanya. Misalnya: saat kandungan tujuh bulanan, kelahiran bayi, memotong rambut pertama, kedewasaan, perkawinan, kematian, sakit, bercocok tanam, dan sebagainya.
- e. Tidak ada penonton, sebab yang hadir dalam upacara itu dianggap sebagai peserta upacara atau jemaah.

2. Tari Hiburan atau Tari Pergaulan

Banyak tari hiburan pribadi yang ternyata berakar dari tari upacara, terutama upacara yang berkaitan dengan kesuburan, baik untuk kesuburan tanaman maupun kesuburan mempelai yang sedang melaksanakan upacara pernikahan.

Umumnya setelah upacara selesai, tari yang awalnya sakral ini kemudian beralih fungsi sebagai tari hiburan pribadi. Ungkapan kegembiraan yang disalurkan lewat gerak bebas dan ritmis inilah yang melahirkan tari hiburan pribadi. Tari hiburan pribadi tidak memerlukan orang lain sebagai penikmat, sesuai dengan namanya, tari itu dinikmati sendiri oleh pelakunya. Tari hiburan pribadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenal dengan nama *tayuban*.

3. Tari Pertunjukan

Tari sebagai seni pertunjukan berarti pula sebagai sarana komunikasi seni dengan para penikmat/penontonnya dalam konteks nilai-nilai keindahan (estetika) tari dan keselarasan para penarinya dalam mengekspresikannya.

Tari sebagai pertunjukan atau tontonan memerlukan biaya yang tidak sedikit dan harus ada yang berperan sebagai penyandang dana. Tari ritual jelas penyandang dananya tergantung pada ritual itu bagi siapa. Tari hiburan pribadi penyandang dananya adalah mereka penikmat hiburan tersebut. Tari pertunjukan biasanya disandang dananya oleh lembaga atau institusi yang berkepentingan dan para penontonnya.

2.3.4 Macam-Macam Tari Tradisional

Sangat sulit untuk membicarakan gaya-gaya tari tradisional di Indonesia secara lengkap. Di satu propinsi saja gaya tari yang dimiliki sangat beragam. Untuk itu menurut perkembangannya tari tradisional Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar sebagai berikut:

1. Tari-tari tradisional yang merupakan pelestarian budaya tari masyarakat Indonesia dari zaman prasejarah, seperti ragam tari Kuda Kepang dari daerah Jawa dan Bali.
2. Tari-tari tradisional yang dalam proses pembentukan dan perkembangannya mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu atau India, misalnya tari Lilin Syiwa dari Palembang
3. Tari-tari tradisional yang dalam proses pembentukan serta perkembangannya mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam, misalnya Reog Ponorogo dari Jawa Timur.

2.3.5 Tari Tradisional Jawa Timur

Jawa Timur telah mengenal tarian sebelum abad XI, saat mulai berkembangnya drama tari wayang orang. Latar belakang eksistensi tarian menjelaskan adanya sifat magis, mistis, animistis, pada umumnya non dramatik, meskipun kemudian ada perbedaan gaya dipengaruhi oleh faktor-faktor geografi dan sosial. Berdasarkan latar belakang historis kultural dan geografisnya, maka perkembangan tari tradisional di Jawa Timur pada dasarnya dapat dibagi menjadi:

- a. Tarian kultur Madura
- b. Tarian kultur Osing (Banyuwangi)
- c. Tarian kultur Jawa gaya Jawa timuran
- d. Tarian kultur gaya Jawa Tengah (Surakarta)

Tari Jawa Timur-an kebanyakan merupakan tari pergaulan. Corak tariannya representatif dan sederhana bisa tidak harus di panggung. Tarian tersebut disertai dengan iringan musik daerah seperti gamelan *pelog slendro*.

2.4 Tari Remo sebagai Warisan Budaya

Kebudayaan adalah hal yang luas. Budaya itu sendiri lahir dari masyarakat dan sebagai bukti dari adanya peradaban manusia. Di Indonesia, sejak dahulu kebudayaan merupakan warisan turun-temurun yang terdiri dari berbagai macam budaya yang lahir karena hasil pemikiran, ide dan banyak keinginan dari manusia.

Perkembangan tari Remo ini disempurnakan oleh pak Munali Fatah. Remo merupakan tari selamat datang khas Jawa Timur yang menggambarkan karakter dinamis Masyarakat Surabaya Jawa Timur yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran. Tari tradisional ini biasanya ditampilkan pada pembukaan acara Ludruk. Tari Remo selama ini memang dikenal sebagai tari sambutan selamat datang yang dipersembahkan kepada tamu dan merupakan simbol acara, maka dari itu keberadaan tari Remo semakin menambah lengkapnya keberadaan suatu acara atau pegelaran, khususnya di kota Surabaya.

Tari Remo itu menggambarkan seorang kesatria yang gagah (seperti seorang satria yang baru memenangkan peperangan) dan gerakan tariannya bermacam-macam, yakni gerak tari topeng, tari wayang orang, tari ketoprak, dan tari sandur. Karena tersusun dari berbagai macam gerak tari, tari itu disebut tari rena-rena (dalam bahasa Jawa berarti bermacam-macam). Mengingat penarinya memakai sampur, maka juga disebut tari remong, akhirnya lahirnya tari Ngremo/Remong/Remo sesuai dengan perkembangan kesenian lerok di berbagai daerah di Jawa Timur.

Tari Remo tampil semakin beragam (baik busana maupun olah gerak) sesuai dengan cara pandang yang beragam pula atas Tari Remo itu sendiri. Ke arah mana pengembangan Remo sesungguhnya tidak lepas dari spirit awalnya.

Beberapa garapan baru baik dalam pemadatan, penyingkatan maupun pengembangan ragam gerak juga terjadi tanpa meninggalkan ciri-cirinya yang telah menjadi tradisi.

Para penarinya menggunakan baju terdiri atas ikat kepala merah, baju tanpa kancing yang berwarna hitam dengan gaya kerajaan pada abad ke-18, celana sebatas pertengahan betis yang dikait dengan jarum emas, sarung batik Pesisiran yang menjuntai hingga ke lutut, setagen yang diikat di pinggang, serta keris menyelip di belakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai di pinggang dan yang lain disematkan di bahu, dengan masing-masing tangan penari memegang masing-masing ujung selendang. Selain itu, terdapat pula gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan di pergelangan kaki.

Menjalani masa kemerdekaan, ludruk dan tari Remo mengadaptasi model keprajuritan yang merupakan bentuk harapan-harapan dan kerinduan masyarakat atas nilai-nilai kepahlawanan para pejuang idolanya. Kepahlawanan yang memasuki ruang estetis Ngremo Surabayan merupakan pergolatan budaya tari Ngremo dengan kenyataan politik keras semasa pergolakan kemerdekaan dan diteruskan dengan bentukan secara langsung melalui pembinaan ludruk oleh institusi militer. Lengkapnya ide tematik Tari Remo dengan identitas kepahlawanan Surabaya sekaligus sebagai maskot budaya Jawa Timur.

2.4.1 Latar Belakang Penciptaan Tari Remo

Penggambaran Tari Remo sebagai kehidupan manusia diatas bumi sudah melekat sejak adanya tokoh Besut dalam ludruk Besutan. Beberapa gerak yang sudah digunakan oleh Besut dalam penggambaran kelahiran manusia adalah: gerakan gedrug, gerakan manembah kearah empat keblat, gerakan lampah,

gerakan kacak. Pada saat gerak tari Besut tersebut digarap bersamaan dengan kemunsulan Sandiwara Ludruk jaman pergerakan, Pak Winata adalah Guru Pak Munali Fatah menggabungkan ragam gerak tari Besut dengan ragam gerak tari Klana yang saat itu tari Klana (menggunakan topeng) sedang ngamen di Sidoarjo.

Pendekatan kolaboratif antara ragam gerak tari besutan dan ragam gerak tari Klana (wayang topeng Malangan) sangat besar kebenarannya, bila dilihat dari perjalanan sejarah zaman Beberapa keragaman gerak Tari Remo mirip dengan beberapa ragam gerak tari yang ada pada tari Klana Sabrang (tokoh Sewandana ataupun tokoh Basunanda).

2.4.2 Cerita dan Profesi Tari Remo

Pada tahun 1975 pada saat tari Ngremo sering ditampilkan di Istana Negara untuk acara peringatan Hari Kemerdekaan RI ataupun acara penyambutan tamu, petugas dari Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur membuat sinopsis dengan acuan Tari Remo sebagai tari kepahlawanan. Pendekatan ini sangat tidak tepat, bila ditinjau dari fungsi Tari Remo dalam pertunjukan Ludruk maupun dalam pertunjukan wayang purwa jawa timuran dan dalam kesenian tandhakan sentuhan nilai kepahlawanan, apalagi bila ditinjau dari koreografi dan simbol-simbol gerak tarinya, yang sangat menonjol dalam penyajian adalah kesan gagah untuk Remo putra dan kesan halus cakrak untuk Remo putri.

Tari Remo pada dasarnya adalah sebuah sambutan atau tarian selamat datang bagi para pengunjung yang datang menonton pertunjukan ludruk. Dulu dalam tarian Remo diselipi beberapa kidungan yang dinyanyikan oleh penarinya, tetapi sekarang sudah jarang sekali. Secara tradisional kurun waktu (durasi) yang diperlukan untuk penari Remo sekitar 30-40 menit, tetapi pada masa sekarang

telah dimodifikasi selama 7 menit (khususnya untuk tari Remo di televisi atau kegiatan pariwisata). Bahkan ada yang hanya 3 menit saja.

Pada tarian Remo gaya laki-laki tampak bahwa gerak dasar tarinya merupakan perpaduan yang sudah mengalami proses panjang dari gerak pencak silat tradisional, gerak tari topeng, pengaruh tarian Jawa Tengah, serta spontanitas yang biasa berlaku pada tari Tayub. Sedangkan tarian Remo gaya putri tampaknya merupakan perkembangan dari tarian Beksan Bedayan, dalam proses yang terpadu dengan Tandhakan, tari Topeng, Gambyong pada tarian Jawa Tengah, serta juga spontanitas yang ada pada setiap penarinya. Gerak yang paling menonjol dari tarian ini adalah hentakan-hentakan kaki kanan yang berilitkan gentha-gentha kecil, gerak kepala dalam bidang horisontal, permainan sampur dengan lemparan tapak tangan ke luar, serta ekspresi individu penari yang sangat bebas dalam menggarap bentuk serta irama gendingnya.

Iringan untuk Remo bermacam-macam antara lain: jula-juli Surabayan, diteruskan dengan *Tropongan*, berlaras *Slendro* untuk kemudian beralih pelog.

Ada juga yang dilanjutkan dengan gending-gending Walang Kekek, *Gedog Rancak*, *Krucilan* atau bahkan gending kreasi baru. Instrumen gamelan yang dipakai berlaras *Slendro* dan atau pelog terdiri dari: bonang babok, bonang penerus, berbagai saron, gambang, gender, slenthem, siter, seruling, kethuk kenong, kempul, gong.

2.4.3 Tokoh-Tokoh Tari Remo

Remo Surabayan khas sebagai figur tokoh pejuang setempat dengan karakter gagah, berwibawa dan nampak tenang. Remo Jombang yang lincah

dengan keterampilan melakukan gerakan yang kecil-kecil dan patah-patah. Begitu juga dengan Malangan, Madura dengan karakteristik daerah masing-masing

Penari Remo bisa laki-laki bisa perempuan. Namun mereka memiliki dandanan yang khas. Ada beberapa cara berpakaian pada tarian gaya putranya antara lain:

1. Sawunggaling : ikat kepala merah, berbaju hitam bagaikan baju bangsawan abad ke XVIII lengkap dengan tanda-tanda kebesarannya, bercelana beludru hitam bersulam benang dan permata keemasan, mengenakan kain batik dengan lipatan wiru di bagian tengah, sabuk stagen melilit pinggang terselip sebelah keris, sampur tersampir di pundak kanan, sebelah ujungnya berjuntai di depan, dan ujung yang lain bermula dari pinggang kiri berjuntai ke mata kaki, mengenakan gongseng di kaki kanannya.
2. Cakraningrat : memakai kemeja putih kain jenis satin. Tutup kepala atau Iket menggunakan bentuk tutup liwet yaitu rambut bagian atas tertutup rapat dengan tali menjulang ke atas ditempatkan di kepala bagian belakang. Kemudian mengenakan giwang di telinga kiri. Pemakaian kemeja menambah kesan kematangan dan kedewasaan. Dan dilengkapi rompi dan *Ther* yang ditaruh pada pundak menyandang bentuk kepangkatan pembesar militer.



Gambar 2.2. Penari Tari Remo
Sumber: krissubian.blogspot.com

Pakaian ini sudah terkacaukan sekarang ini, dan tak dapat dilihat lagi perbedaan satu persatunya. Apalagi dengan munculnya kreasi-kreasi baru baik dalam warna, hiasan serta kesukaan selera masing-masing.



Gambar 2.3. Kostum Penari Remo Putra
Sumber : studiotari.com

Tabel 2.1 Penjelasan Kostum Penari Remo Putra

1.	Ikat Kepala	8.	Kain Panjang
2.	Giwang	9.	Semyok/Kalung Kace
3.	Poles	10.	Baju Surabayan
4.	Ulur	11.	Keris

5.	Sampur	12.	Stagen
6.	Pedhangan/boro-boro samir	13.	Sabuk ikat pinggang
7.	Celana panjang $\frac{3}{4}$	14.	Gonseng

Sumber : Hutomo (2006)

Pada Ngremo gaya putri, umumnya penarinya bersanggul, mengenakan mekak penutup dada, rapek menutup bagian pinggul sampai di bawah lutut, sehelai sampur tersampir di pundaknya. Pada waktu inipun banyak muncul kreasikreasi baru dalam tata pakaian Ngremo putri ini. Ada yang meniru-niru pakaian bambangan pada wayang orang, ada yang meniru pakaian Panji Semirang dari tari Bali dan sebagainya.



Gambar 2.4. Kostum Penari Remo Putri

Sumber: studiotari.com

Tabel 2.2 Penjelasan Kostum Penari Remo Putri

1.	Cunduk	8.	Gongseng
2.	Kalung	9.	Cundek mentul
3.	Mekak	10.	Sanggul
4.	Ilat-ilatan	11.	Giwang

5.	Ebok/ikat pinggang putri	12.	Mekak
6.	Rapek/sembong	13.	Sampur
7.	Kaos kaki	14.	Pedhangan
15.	Celana Panji		

Sumber : Hutomo (2006)

2.4.4 Jenis-Jenis Tata Busana Tari Remo

Busana dari penari Remo ada berbagai macam gaya, di antaranya: gaya Sawunggaling dan gaya Cakraningrat. Selain itu terdapat pula busana yang khas dipakai bagi tari Remo gaya perempuan dan laki-laki.

Jenis tata busana yang telah teruraikan diatas. Umumnya sudah dalam perkembangan saat ini dan telah dipakai tata busana yang sesuai dengan tujuan sebagai jenis tata busana gaya jawa timur.

1. Iket kepala
2. Baju (dapat hitam atau berwarna)
3. Celana (dapat hitam atau berwarna, yang umum dipakai adalah warna hitam)
4. *Kace* (dapat pula kalung Teer)
5. *Pols deker*
6. *Epek timang*
7. Sabuk *stagen*
8. *Boro-boro*
9. *Rapek*
10. Kain jarit
11. *Gongseng*
12. Giwang (anting-anting)

13. Sampur

Keterangan :

1. Iket adalah hiasan pada kepala. Cara memakainya diikatkan. Macam iket yang dipergunakan pada tari Remo adalah gaya Sawunggaling dan Ningratan. Pada tari Remo jenis putri tanpa menggunakan iket kepala, hanya gelungan saja dan perhiasaan secukupnya.
2. *Kace* merupakan perhiasaan pada leher. Tidak digunakan lagi apabila sudah menggunakan dasi atau teer (perhiasaan leher yang dilengkapi semacam perhiasaan keagungan yang terbentuk pangkat diletakkan pada bahu sebelah kiri dan kanan) dan teer ini tidak digunakan lagi apabila sudah menggunakan rompi.
3. Sampur merupakan semacam selendang tapi panjang (\pm berukuran $2\frac{1}{2}$ atau 3 meter), cara menggunakan pada panggung tradisional dimasukkan pada ikat pinggang kanan dan kiri. Kanan disampirkan pada bahu kanan sedangkan yang kiri pada ikat pinggang sebelah kiri. Bagian punggung tertutup stagen.
4. Baju atau mekak merupakan kain penutup anatami bagian atas. Baju untuk jenis tari putra, dan mekak untuk jenis tari putri.
5. *Gongseng* merupakan suatu alat yang mempunyai ciri khusus pada tari-tarian tradisional Jawa Timur yang dipakai di pergelangan kaki sebelah kanan. Ada pula yang memakai dua gongseng yaitu kaki kanan dan kiri. Selain itu, gongseng pada umumnya bukan sekedar hanya untuk hiasan dan ciri khusus tetapi juga mempunyai fungsi untuk mengatur irama.
6. Giwang merupakan hiasan pada telinga kanan yang merupakan ciri-ciri khusus tari remo.

7. Baju rompi merupakan dibuat tanpa kengan dan tanpa kancing, dipakai untuk gaya surabaya.
8. Sabuk *stagen* berfungsi untuk meleka tekan pakaian pada badan serta membentuk serta membentuk tubuh sedemikian rupa hingga rapi.
9. *Epek timang* merupakan ikat pinggang, dipakai setelah sabuk stagen.
10. Kain jarit merupakan macam jarit yang dipakai versi madura, jombangan, pekalongan. Tinggi jarit ± 10 cm diatas lutut. Menutup jarit dari sebelah kiri, sampai batas cetik sebelah kanan. Sisi kanan diambil tekukan pada puser, kemudian diwiru.
11. *Pols deker* merupakan hiasan yang diletakkan pada pergelangan tangan menutup ujung lengan.
12. Celana ada beberapa bentuk celana yang dipakai. Panjangnya sampai setengah betis dengan baju lengan panjang, tidak dipakai rompi dan *teer* jadi hanya kalung kace dan *pols deker*. Sedangkan yang umum dipakai adalah celana setinggi lutut.
13. *Boro-boro* merupakan hiasan yang diletakkan pada samping kiri kanan pinggang agak ke belakang sedikit.
14. *Rapek* atau *sembong* merupakan hiasaan yang dipakai depan pinggul menutupi anatomi bagian bawah.
15. Keris dipakai di punggung. Cara memakainya masukkan ke dalam stagen.

2.4.5 Trinetra Tari Remo

Beberapa keragaman gerak tari Remo dengan menggunakan pola segitiga atau disebut dengan nama trinetra. Pada mulanya pola segitiga merupakan salah satu bentuk simbol yang sangat kuat melekat pada tari Remo, simbol tersebut ada

pada pola gerak kaki saat melakukan gerakan iket maupun pada ikat kepala. Pada tahun 1980 selihat terlihat para penari Remo masih menggunakan pola segitiga saat melakukan gerak tari iket. Pola gerak kaki dilakukan dengan cara merapatkan kaki kanan kearah depan kaki kiri (posisi telapak kaki kiri dan kanan bersilangan terbuka) kemudian dilanjutkan dengan melangkah kaki kanan kedepan diikuti dengan kaki kiri merapat pada kaki kanan, (posisi mirip berdiri tegak, kedua telapak berjajar membentuk posisi V), selanjutnya kaki kiri kembali melangkah mundur diikuti dengan napak kaki kanan menuju posisi tanjak.

Posisi gaya tanjak atau umumnya dikenal dengan adeg, merupakan sikap sempurna dalam tari Remo, posisi telapak terbuka kesamping kiri (untuk kaki kiri) dan kesamping kanan (untuk kaki kanan), posisi tubuh merendah dengan cara membentuk lutut dalam posisi siku 135 derajat, mata lutut masing-masing menghadap kearah kiri dan kanan. Pola segitiga merupakan simbol gerak yang mempunyai makna tentang manusia dan Tuhan. Pola segitiga terdiri atas tiga sudut, sudut menghadap kesamping kiri dan kanan sebagai posisi kaki saat tanjak (sikap adeg), dan satu sudut yang ada di depan sebenarnya merupakan proyeksi tentang arah keatas (langit), yaitu tempat yang diyakini adanya Tuhan. Dua sudut yang menghadap kesamping kiri dan kanan memberikan makna tentang keberadaan manusia dengan alam dan lingkungannya yang ada di bumi. Keberadaan bumi dan langit merupakan sebuah kehidupan yang saling berinteraksi.

2.4.6 Nyathok Tutup, Nyathok Bukak, Ndoding dan Ngeber Tari Remo

Ada beberapa sikap atau bentuk jari yang digunakan dalam tari Remo, antara lain : nyathok tutup, nyathok bukak, ndoding dan ngeber.

a. *Nyathok* Tutup

Merupakan sikap jari yang digunakan untuk tari Remo putri, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking dalam posisi tegak, sedangkan ujung jari telunjuk dengan ujung ibu jari tangan bertemu.

b. *Nyathok* Bukak

Merupakan sikap jari yang digunakan untuk tari Remo putra, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking berimpit dalam posisi tegak, sedangkan jari telunjuk dan ibu jari ditekuk ke dalam.

Ujung jari telunjuk dan ujung ibu jari berjarak atau terbuka.

c. *Ndoding*

Merupakan sikap jari yang digunakan oleh tari Remo putra, membentuknya dilakukan dengan cara jari telunjuk dalam posisi tegak (lurus), tiga jari tengah hingga kelingking ditekuk ke dalam, ibu jari tegak menghimpit ke dalam. Bentuk jari ndoding dibentuk dengan cara meluruskan jari telunjuk keatas, dan meluruskan ibu jari kearah depan membentuk siku dengan telunjuk kurang lebih 80 derajat, ketiga jari lainnya bagian ujung jari ditekuk kearah dalam.

d. *Ngeber*

Merupakan sikap jari yang digunakan oleh tari Remo putri, membentuknya dilakukan dengan cara ibu jari tegak agak menghimpit kedalam, keempat jari lainnya tegak berimpit.

2.5 Buku Ilustrasi

Buku dapat didefinisikan sebagai bendek kertas, lembar kertas yang berjilid, bendel kertas yang bertuliskan yang berisi disiplin ilmu tertentu. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003)

Buku banyak macamnya, dan salah satu diantaranya adalah buku ilustrasi. Buku ilustrasi merupakan buku yang didalamnya terdapat lukisan yang mendukung daya khayal dalam sebuah cerita. Didalam buku ilustrasi terdapat banyak gabungan mulai isi buku yang berupa teks tulisan dengan ilustrasi.

Dari kedua gabungan teks tulisan dengan ilustrasi tersebut, yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ditampilkan didalam buku tersebut. Ilustrasi berasal dari bahasa latin *illustrare* yang berarti menerangi atau menghias. Menurut Hoeve (1982: 1388) dalam pengertian umum, ilustrasi berarti gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah atau media massa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut. Sedangkan dalam pengertian khusus, ilustrasi berarti gambar yang berfungsi menyemarakkan halaman-halaman buku itu sebagai karya cetak, yang mempunyai keindahan sendiri dalam kombinasi dengan jenis huruf cetak yang dipakai.

Ilustrasi adalah sebuah gambar yang terdapat pada buku, majalah dan lainnya atau proses penggambaran suatu objek. Menggambar atau yang bisa disebut juga proses pembuatan ilustrasi adalah salah satu cara untuk menghasilkan suatu gambar; suatu proses pembuatan tanda pada sebuah permukaan dengan memberikan tekanan baik dari atau memindahkan peralatan pada permukaan tersebut. Tanda-tanda ini merupakan wujud visual apa yang dilihat oleh pembuat ilustrasi pada saat menggambar, suatu kejadian atau abstrak

yang diingat maupun diimajinasikan. Pengertian menggambar lainnya adalah menggoreskan garis pada sebuah kertas. Sebuah gambar bisa juga merupakan sketsa maupun ilustrasi yang jadi.

Peralatan menggambar umumnya adalah pensil, kapur, arang, krayon, pastel, pena dan tinta. Kebanyakan bahan-bahan menggambar bukanlah berbahan dasar air atau minyak melainkan penggunaan bahan-bahan kering, tanpa ada persiapan tertentu. Media gambar yang berbahan dasar air (seperti *watercolour pencils*) mulai ada, dimana bisa dihasilkan seperti halnya memakai pensil bisa yang kemudian dibasahi dengan kuas basah untuk mendapatkan beragam macam efek.

Selain di atas, Ilustrasi juga memiliki makna yang lain, menurut Desain Komunikasi Visual, ilustrasi memiliki makna sebagai berikut:

1. Proses grafis membuat goresan atau menciptakan sosok dan bentuk pada suatu permukaan dengan menggunakan alat-alat tertentu.
2. Upaya untuk mengekspresikan kesan atau menampilkan secara visual yang ada disekitar kita sehingga orang lain mampu untuk menangkap gagasan kita.
3. Upaya untuk menjelaskan obyek dan lingkungan dengan mendetailkan suatu bentuk.
4. Memahami, mengevaluasi dan mencari pemecahan masalah desain. Misalnya menjadikan suatu bentuk menjadi bentuk lain.

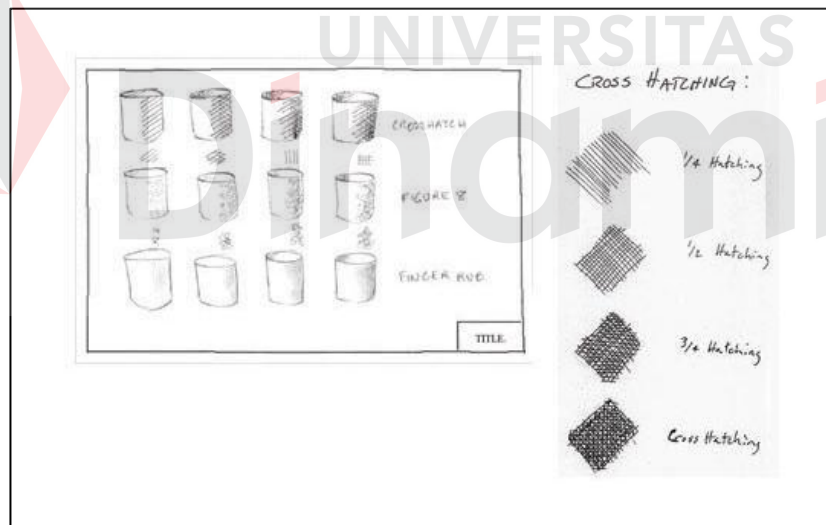
Ilustrasi dapat berupa diagram, bilangan/angka, ilustrasi *vocabulary* atau kata-kata dan huruf, fotografi, dan sebagainya. Namun yang dimaksud ilustrasi dalam perancangan ini yaitu gambar ilustrasi yang menjelaskan suatu subjek dengan lukisan ataupun gambar. Ilustrasi mempergunakan teknik gabungan antara

manual dan komputerisasi. Material pendukung, seperti pensil, komputer dan sebagainya.

Beberapa jenis ilustrasi adalah abstrak, kartun, ekspresionisme, impresionisme, realisme, romantisme, surealisme, *pointillism*, *naive art*, kubisme, modernisme, post-modernisme, konstruktivisme, *hard-edge*, graffiti dan sebagainya.

Teknik-teknik dasar yang digunakan dalam ilustrasi adalah *line drawing*, arsir, arsir silang, arsir tak beraturan, *scribbling*, *stippling* dan *blending*. Sedangkan teknik ilustrasi lainnya adalah *impasto*, *grisaille*, *pointillism*, *sfumato*, *sumi-e*, *glaze*, dan *digital painting*. Di bawah ini adalah contoh beberapa teknik

ilustrasi:



Gambar 2.5. Contoh teknik goresan

Sumber: <http://www.methart.com/tutorials/hatching.html>

Media/medium adalah sarana pematatan atau pelekatan warna. Media ilustrasi berarti suatu objek dimana tinta, pigment, atau warna disalurkan pada permukaan gambar. Contohnya adalah sebagai berikut: kapur, pensil warna,

konte, krayon, tinta, *marker*, pastel, pena, minyak, *acrylic*, *gouache*, lilin, tempera, cat air, *fresco* dan graffiti.

Menurut Murti Bunanta, salah seorang pengamat dan praktisi bacaan anak, terdapat tiga peran ilustrasi bagi anak, diantaranya:

1. Ilustrasi harus mampu memberi ruang kepada anak untuk mengembangkan imajinasinya.
2. Ilustrasi harus mampu menimbulkan rangsangan bagi anak untuk mengenal estetika.
3. Ilustrasi harus mampu memberi kenikmatan bagi anak dalam membaca.

2.5.1 Ilustrasi Berdasarkan Teknik

1. Fotografi Piktorial : ilustrasi dengan menggunakan teknik fotografi yang menekankan pada aspek estetis sehingga menjadi media ekspresi keindahan.
2. Manual : teknik gambar dengan ketrampilan tangan, tidak dibantu mesin, teknik ini akan menimbulkan keunikan tersendiri karena ketrampilan goresan setiap orang berbeda.
3. Komputer : teknik gambar ini serba terkontrol dan otomatis. Kelebihan dari teknik ini adalah dapat menghasilkan sesuatu dengan relatif singkat.
4. Kubisme Sintetik atau Kolase : teknik ini menggunakan bermacam-macam kertas, kain, gambar, atau media lain yang ditempelkan membentuk kesatuan.
5. Photomontage : teknik ini sama halnya dengan kolase hanya saja photomontage menggunakan foto.

2.5.2 Ilustrasi Berdasarkan Goresan

1. Ilustrasi dengan arsir : menggambarkan bentuk dari obyek dengan mengisi daerah yang terkena bayangan sehingga objek tampak bervolume. Arsiran dapat berupa garis lurus maupun arsiran yang mengikuti bentuk.
2. *Dry Brush*: menggunakan objek dengan menggunakan sapuan cat dan kuas setengah kering, dilakukan dengan cara menyapukan kuas ke kertas untuk menampilkan efek pecah-pecah.
3. *Blocking*: menggambarkan dengan menggunakan cat plakat atau cat poster. Pewarnaannya biasanya tanpa gradasi dan umumnya minim ornamen, bertujuan untuk memusatkan perhatian pada objek utama.
4. *Pointilism* atau *texture* : menggambar dengan memanfaatkan kualitas permukaan suatu bidang, baik kasar maupun halus, keras dan lembut, dan sebagainya.

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan Ilustrasi

Menurut Dra. Sri Anitah Wiryawan dan Drs Noorhadi (1990) berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan ilustrasi.

1. Kelebihan Ilustrasi
 - a. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata.
 - b. Banyak terdapat pada media massa.
 - c. Relatif tidak mahal.
 - d. Dapat digunakan berbagai tingkat pengajaran dan bidang studi.
2. Kelemahan Ilustrasi
 - a. Kadang-kadang terlalu kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar.

- b. Merupakan gambar dua dimensi. Oleh karena itu, untuk menunjukkan gambar tiga dimensi maka harus digunakan satu seri gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda.
- c. Tidak dapat menunjukkan gerak.
- d. Setiap orang tidak selalu mengetahui bagaimana ”membaca” gambar.

2.5.4 Manfaat Ilustrasi

Berikut ini merupakan manfaat dari ilustrasi:

- a. Menimbulkan daya tarik dan mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu.
- b. Mempermudah pengertian dari sesuatu yang bersifat abstrak atau hanya berupa teks.
- c. Memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar, kita dapat memperbesar bagian-bagian yang penting sehingga dapat diamati lebih jelas.
- d. Menyingkat suatu uraian. Suatu informasi yang diuraikan dengan kata-kata yang panjang dapat dipersingkat dengan menggunakan gambar.

2.6 Tipografi

Tipografi bisa juga dapat dikatakan sebagai “*visual language*” atau dapat berarti “Bahasa yang dapat dilihat”. Tipografi atau typography menurut Brewer (1971) dapat memiliki pengertian luas yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak.

Menurut Kusrianto (2010) sebelum era digital, Tipografi adalah ilmu atau skill yang berkaitan dengan profesi penata aksara di percetakan maupun seniman seniman yang bekerja di perusahaan pembuatan aksara (disebut *type foundry*).

Pendefinisian umum, tipografi adalah ilmu yang berkaitan dengan aksara cetak. Dan tipografi dalam pengertian yang lebih bersifat ilmiah adalah seni dan teknik dalam merancang maupun menata aksara dalam kaitannya untuk menyusun publikasi visual baik cetak maupun non cetak.

Tipografi sebagai salah satu elemen desain juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh elemen desain yang lain serta dapat mempengaruhi keberhasilan suatu karya desain secara keseluruhan. Penggunaan tipografi dalam desain komunikasi visual disebut dengan desain tipografi.

Tujuan mendesain adalah menyampaikan informasi kepada pembaca secara cepat, mudah, dan menyenangkan, bukan sebaliknya. Maka pemilihan jenis dan karakter huruf, serta cara pengelolaannya akan sangat menentukan keberhasilan Desain Komunikasi Visual. Dibaca tidaknya sebuah pesan tergantung pada penggunaan huruf (*type face*) dan cara penyusunannya. Informasi semenarik apapun bisa tidak dilirik pembaca karena disampaikan dengan tipografi yang buruk. Sebagai contoh, ukuran huruf terlalu kecil jenis huruf sulit dibaca, spasi terlalu rapat dan layout berdesakan (*crowded*) sehingga menyebabkan orang tidak berselera untuk membaca.

Berdasarkan fungsinya, huruf dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu Huruf text (*text type*) dan huruf judul (*display type*). Huruf dapat digolongkan menjadi tujuh gaya atau style, yaitu:

1. Huruf Klasik (*Classical Typefaces*)

Huruf yang memiliki kait (serif) lengkung ini juga disebut Old Style Roman, memiliki bentuk yang cukup menarik, kemudahan membaca (*redibility*) cukup tinggi, salah satu contohnya adalah Garamond, memiliki kait (serif) sudut lengkung, dan tebal-tipis yang kontras.

2. Huruf Transisi (*Transitional*)

Hampir sama dengan huruf Old Style Roman, hanya berbeda pada ujung kaitnya yang runcing dan memiliki sedikit perbedaan tebal-tipis pada tubuh huruf, font yang termasuk jensi transis adalah Baskerville dan Century.

3. Huruf Modern Roman

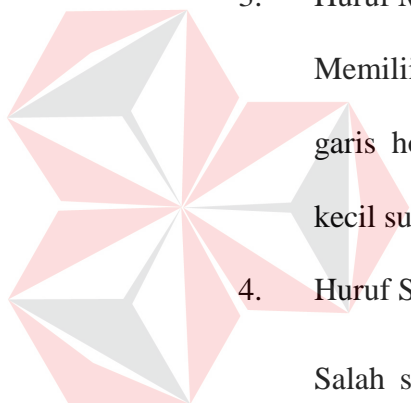
Memiliki ketebalan huruf sangat kontras bagian yang vertical tebal, garis-garis horizontal dan serifnya sangat tipis sehingga untuk text berukuran kecil sulit di baca bahkan sering tidak terbaca.

4. Huruf San Serif

Salah satu ciri huruf ini adalah memiliki bagian-bagian tubuh yang sama tebalnya. Contoh huruf sana serifn yang populer antara lain Arial, Helvetica, Futura, dan Gill Sans. Sering digunakan untuk buku dan majalah karena memiliki citra dinamis dan simpel.

5. Huruf Berkait Balok

Huruf Egyptian memiliki kait berbentuk balok yang ketebalanya hampir sama dengan ketebalan tubuh huruf sehingga terkesan elegan, jantan dan kaku.



6. Huruf Tulis

Berasal dari tulisan tangan (*hand-writing*) sangat sulit dibaca dan melelahkan jika dipakai untuk teks yang panjang.

7. Huruf Hiasan (*Decorative*)

Bukan termasuk huruf teks sehingga sngat tidak tepat jika digunakan untuk teks panjang lebih cocok untuk satu kata atu judul yang pendek.

2.7 Layout

Layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan bidang. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan.

Basuki dalam (Pujiriyanto, 2005:72) membagi tahapan tata letak menjadi tiga, yaitu:

1. Tata letak miniatur merupakan penyusunan unsur-unsur grafis yang masih berupa kolom teks dan kolom gambar.
2. Tata letak kasar merupakan tahapan rancangan yang sudah berwujud gambar dan teks.
3. Tata letak komprehensif merupakan tahapan dimana unsur-unsur grafis sudah ditempatkan dengan benar dan siap untuk dicetak.

Selain itu, faktor-faktor yang harus di perhatikan dalam perancangan sebuah layout adalah sebagai berikut :

1. Huruf dan ukurannya
2. Huruf dan ukurannya
3. Bentuk, ukuran, dan komposisi
4. Warna Ukuran kertas cetak (bila dicetak)

2.8 Tinjauan tentang Warna

2.8.1 Sejarah Warna

Manusia-manusia primitif di dalam gua-gua kediamannya menggambari dinding-dinding dan langit-langitnya. Di Spanyol Utara dan Perancis Selatan telah ditemukan gambaran-gambaran berwarna di dalam gua. Untuk warna-warna ini, orang yang masih primitif itu menggunakan bahan dari tanah untuk warna merah, merah kecoklatan, kuning, dan hitam. Sebagai bahan pengikatnya digunakan lemak binatang. Lebih dari 7000 tahun yang lampau orang-orang Mesir telah mencapai taraf peradaban yang tinggi. Untuk seni lukis pun mereka telah menentukan warna, seperti misalnya untuk warna kulit pria merah kecoklat-coklatan.

Di Indonesia sejak zaman prasejarah, nenek moyang kita telah mengenal dan menggunakan warna dalam kehidupannya. Tetapi pada waktu itu mereka hanya mengenal warna dalam jumlah yang sangat terbatas, misalnya merah, biru, hitam, dan putih. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan masyarakat primitif Irian Barat, dimana alat-alat atau perhiasan yang mereka pakai mempunyai corak warna yang masih sederhana. Bahan pewarna umumnya diambil dari tanah, batu-batuan, tulang, tumbuh-tumbuhan (bagian buah, daun, atau batangnya), dan kemudian dari logam. Umumnya warna-warna pada zaman dahulu mempunyai arti tertentu

yang dalam bagi nenek moyang kita. Dalam perkembangannya sampai saat ini, warna memiliki peranan yang sangat penting.

2.8.2 Definisi Warna

Warna merupakan elemen yang bercahaya dari sebuah objek memiliki berbagai kualitas yang memberikan kesan volume dan kompleksitas dari objek. Warna dihasilkan dari gelombang cahaya, sejenis radiasi elektromagnetik. Warna yang dapat kita lihat berada antara 400-700 mikron. Menurut Fadjar Kurniadi didalam buku warna dan tinta, warna mempunyai fungsi yaitu:

1. Fungsi estetis: warna memiliki kekuatan untuk menimbulkan rasa keindahan. Dalam hal ini, keharmonisan warna memiliki peranan yang penting.
2. Fungsi isyarat: warna yang berdiri sendiri maupun bila dikombinasikan dengan warna lain memiliki kekuatan untuk menarik perhatian. Misalnya, warna merah mudah menarik perhatian kita dan dalam lalu lintas atau ruang UGD di rumah sakit mewakili keadaan bahaya.
3. Fungsi psikologis: warna dapat memberikan pengaruh tertentu pada perasaan atau jiwa kita. Misalnya, warna hijau membuat kita lebih tenang sedangkan warna merah atau kuning membuat kita gelisah dan aktif.
4. Fungsi pembeda: warna memiliki tugas untuk mebedada-bedakan. Perusahaan-perusahaan bus memberikan warna berbeda-beda untuk karcis, sehingga kita dapat membedakan satu dengan yang lain.
5. Fungsi alamiah atau fisika: ada warna yang menghisap cahaya dengan kuat dan ada yang daya hisapnya rendah.

2.8.3 Klasifikasi Warna Berdasarkan Kualitas

1. *Hue* : terdiri dari semua warna kecuali hitam dan putih. Contohnya: merah, hijau, kuning , dan sebagainya. Hue merupakan kualitas yang membedakan antara warna yang satu dengan yang lain.
2. *Value* : kualitas warna dilihat dari gelap atau terang bila dibanding dengan warna hitam dan putih. Value dapat dibedakan menjadi dua:
 - a. *Tint* : warna dengan value tinggi, lebih terang dikarenakan adanya penambahan warna putih. Contohnya, merah adalah hue sedangkan merah muda adalah tint.
 - b. *Shade*: warna dengan value rendah, lebih gelap dikarenakan adanya penambahan warna hitam. Contohnya, merah marun adalah shade dari merah.
3. *Tone* : warna yang dihasilkan dari pencampuran hue dengan abu-abu.
4. *Chroma* : kualitas warna ditinjau dari intensitas warna, kekuatan dan kelemahan warna. Contohnya, merah memiliki chroma yang lebih tinggi dibanding merah muda atau merah marun.

2.8.4 Klasifikasi Warna Berdasarkan Spektrum Warna

1. Warna primer: warna ini disebut juga warna dasar yang terdiri dari: merah, kuning, dan biru. Warna ini tidak dapat dicapai melalui pencampuran warna lain.
2. Warna sekunder: warna ini dibuat dari percampuran dua buah warna primer. Misalnya, merah dan kuning menciptakan warna oranye.
3. Warna tersier: warna ini dibuat dari percampuran sebuah warna primer dengan sebuah warna sekunder. Contohnya, kuning oranye.

4. Warna komplementer: warna-warna yang letaknya saling berlawanan dalam lingkaran warna. Contohnya, merah dengan hijau, ungu dengan kuning. Bila dicampurkan, warna yang dihasilkan adalah netral.
5. Warna analogus: warna yang mempergunakan terang gelap dan intensitas dari warna yang terdekat, misalnya kuning kehijauan.

2.8.5 Arti Warna

Menurut Rustan didalam buku mendesain logo, warna mempunyai berbagai macam arti, yaitu:

a. Abu-abu

Dapat diandalkan, keamanan, elegan, rendah hati, rasa hormat, stabil, kehalusan, bijaksana, masa lalu, bosan, kebusukan, renta, polusi, urban, emosi yang kuat, seimbang, netral, perkabungan, formal, bulan Maret

b. Putih

Rendah hati, suci, netral, tidak kreatif, masa muda, bersih, netral, cahaya, penghormatan, kebenaran, salju, damai, innocence, simpel, aman, dingin, penyerahan, takut, tanpa imajinasi, udara, kematian (tradisi Timur), kehidupan, perkawinan (tradisi Barat), harapan, lemah lembut, kosong, bulan Januari

c. Hitam

Klasik, baru, ketakutan, depresi, kemarahan, kematian (tradisi Barat), kecerdasan, pemberontakan, misteri, ketiadaan, modern, kekuatan, hal-hal duniawi, formal, elegan, kaya, gaya, kejahatan, serius, mengikuti kecenderungan sosial, anarki, kesatuan, dukacita, professional

d. Merah

Perayaan, kekayaan, nasib baik (Cina), suci, tulus, perkawinan (India), perkabungan (Afrika Selatan), Setan (tradisi modern Barat), gairah, kuat, energi, api, cinta, roman, gembira, cepat, panas, sombong, ambisi, pemimpin, maskulin, tenaga, bahaya, menonjol, darah, perang, marah, revolusi, radikal, sosialisme, komunisme, agresif, penghormatan, martir, roh kudus

e. Biru

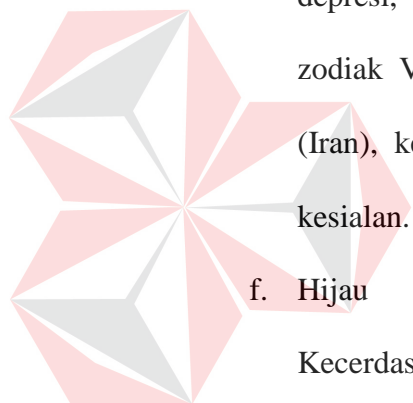
Laut, manusia, produktif, isi dalam, langit, damai, kesatuan, harmoni, damai, tenang, percaya, sejuk, kolot, air, es, setia, bersih, teknologi, musim dingin, depresi, dingin, idealisme, udara, bijaksana, kerajaan, bangsawan, bumi, zodiak Virgo, Pisces, Aquarius, kuat, tabah, cahaya, ramah, perkabungan (Iran), kebenaran, cinta, keagamaan, mencegah roh jahat, kebodohan dan kesialan.

f. Hijau

Kecerdasan tinggi, alam, musim semi, kesuburan, masa muda, lingkungan hidup, kekayaan, uang (Amerika), nasib baik, giat, murah hati, pergi, rumput, agresi, dingin, cemburu, malu (Cina), sakit, rakus, narkoba, korupsi (Afrika Utara), abadi, udara, tanah, tulus, zodiak Cancer, pembaruan, pertumbuhan, kesehatan, bulan Agustus, keseimbangan, harmoni, stabil, tenang, kreatif, Islam

g. Kuning

Sinar matahari, gembira, bahagia, tanah, optimis, cerdas, idealisme, kaya (emas), musim panas, harapan, udara, liberalisme, pengecut, sakit (karantina), takut, bahaya, tidak jujur, serakah, lemah, feminim, bergaul, persahabatan,



zodiak Gemini, Taurus, Leo, April, bulan September, kematian (abad pertengahan), perkabungan (Mesir), berani (Jepang), Tuhan (kuning emas)

h. Purple

Bangsawan, iri, sensual, spiritual, kreativitas, kaya, kerajaan, upacara, misteri, bijaksana, pencerahan, sombong, flamboyan, menonjol, perkabungan, berlebihan, tidak senonoh, biseksual, kebingungan, harga diri, zodiak Scorpio, bulan Mei, November, kaya, romantis, kehalusan, penebusan dosa

i. Jingga

Hinduisme, Buddhisme, kebahagiaan, energi, keseimbangan, panas, api, antusiasme, flamboyan, kesenangan, agresi, sombong, menonjol, emosi berlebih, peringatan, bahaya, musim gugur, hasrat, zodiak Sagitarius, bulan September, kerajaan (Belanda), Protestanisme (Irlandia)

j. Cokelat

Tenang, berani, kedalaman, makhluk hidup, alam, kesuburan, desa, stabil, tradisi, ketidaktepatan, fasisme, tidak sopan, bosan, cemar, berat, miskin, kasar, tanah, bulan Oktober, zodiak Capricorn, Scorpio, membumi, selera makan, menyehatkan, tabah, simpel, persahabatan, ketergantungan

k. Pink

Musim semi, rasa syukur / terima kasih, penghargaan, kagum, simpati, feminim, kesehatan, cinta, roman, bulan Juni, perkawinan, sukacita, innocence, kekanakan

2.9 Psikologi Anak Usia 6 – 12 Tahun

Pada usia 6 – 12 tahun ini, anak berada pada masa usia sekolah dimana anak akan mulai belajar dan berperan serta dalam sebuah sistem belajar yang tersusun secara sistematis dalam jadwal yang ditetapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Pada masa ini anak juga belajar menguasai kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan keterampilan dewasa. Anak belajar bahwa mereka mampu untuk menguasai dan menyelesaikan tugasnya. Jika ditekankan terlalu ketat pada aturan dan kaidah tertentu maka anak akan mengembangkan perasaan bahwa kewajiban secara alamiah bahkan berlebihan terhadap dorongan bekerja. Anak yang produktif belajar menikmati kompetisi kerja dan kebanggaan dalam melakukan sesuatu yang baik (Kaplan dan Saddock, 1997)

Fase perkembangan anak usia sekolah. Periode ini ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku), psikosial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain.

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik pada masa ini lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya, ukuran sistem rangka, otot, dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

b. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus ketrampilan-ketrampilan motorik, anak-anak

terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang dan lain-lain. Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) selama periode ini, antara lain:

1. Anak Usia 6 Tahun

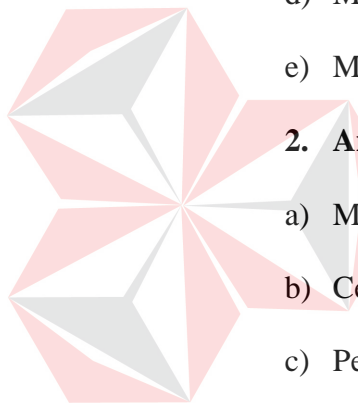
- a) Ketangkasan meningkat
- b) Melompat tali
- c) Bermain sepeda
- d) Mengetahui kanan dan kiri
- e) Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar

2. Anak Usia 7 Tahun

- a) Mulai membaca dengan lancar
- b) Cemas terhadap kegagalan
- c) Peningkatan minat pada bidang spiritual
- d) Kadang malu atau sedih

3. Anak Usia 8-9 Tahun

- a) Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat
- b) Mampu menggunakan peralatan rumah tangga
- c) Keterampilan lebih individual
- d) Ingin terlibat dalam sesuatu
- e) Menyukai kelompok dan metode
- f) Mencari teman secara aktif



UNIVERSITAS

Dinamika

4. Anak Usia 10-12 Tahun

- a) Perubahan sifat berkaitan dengan berubahnya postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak.
- b) Mampu melakukan aktivitas rumah tangga, seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, dan lain-lain.
- c) Adanya keinginan anak untuk menyenangkan dan membantu orang lain.
- d) Mulai tertarik dengan lawan jenis.
- e) Perkembangan Kognitif

Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada stadium belajar. Pada akhir masa ini anak juga sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan kognitif pada masa ini cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu anak juga diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengemukakan pendapat, gagasan, atau penilaian terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Misalnya berkaitan dengan

materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.

Menurut *teori Piaget*, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran Operasional Konkrit (*Concret Operational Thought*), artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkrit.

c. Perkembangan Memori

Selama periode ini, memori jangka pendek anak telah berkembang dengan baik. Akan tetapi, memori jangka panjang tidak terjadi banyak peningkatan dengan disertai adanya keterbatasan-keterbatasan. Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, anak berusaha menggunakan strategi memori (*memori strategy*), yaitu merupakan perilaku disengaja yang digunakan untuk meningkatkan memori. Matlin (1994) menyebutkan 4 macam strategi memori yang penting, yaitu:

- a) *Rehearsal* (pengulangan) : suatu organisasi meningkatkan memori dengan cara mengulang berkali-kali informasi yang telah disampaikan.
- b) *Organization* (organisasi) : pengelompokan dan pengkategorian sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan memori. Seperti, anak SD sering mengingat nama-nama teman sekelasnya menurut susunan dimana mereka duduk dalam satu kelas.
- c) *Imagery* (perbandingan) : membandingkan sesuatu dengan tipe dari karakteristik pembayangan dari seseorang.
- d) *Retrieval* (Pemunculan Kembali) : proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dan tempat penyimpanan. Ketika suatu isyarat

yang mungkin dapat membantu memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan.

d. Perkembangan Kreativitas

Dalam tahap ini, anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah.

2.10 Kajian Tentang Buku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998 : 152) buku diartikan sebagai “lembar kertas yang berjilid, berisi atau kosong”. Pengertian sangat sederhana dan umum tetapi secara khusus menyatakan bahan, susunan, dan isi sebuah buku.

Bahan buku itu adalah kertas yang disusun dalam bentuk jilidan serta berisi tulisan atau kosong.

Pengertian buku dalam Eksiklopedi Indonesia lebih luas dari diberikan dalam KBBI. Bentuk buku tidak dibatasi pada yang terjilid saja tetapi juga yang dalam bentuk gulungan, diikat atau dilubangi. Sedangkan isi buku memuat informasi dalam bentuk tulisan atau gambar.

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa (muktiono, 2003). Buku dapat dijadikan pula sebagai sarana informasi untuk memahami sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan, sedangkan orang dewasa lebih fleksibel untuk memahami memahami apa yang ada pada buku walaupun tanpa gambar sekalipun.

Buku sangat diunggulkan dan tidak dapat digantikan posisinya sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pembelajaran. Dibandingkan dengan media pembelajaran lain, buku memiliki keunggulan spesifik yang dapat dikategorikan dalam isi, pemanfaatan dan harga buku.

1. Isi Buku

- a. Sesuai untuk semua jenis informasi yaitu buku dapat dipakai untuk berbagai jenis informasi, fiksi, fiksi ilmiah, atau non fiksi, untuk keperluan hiburan, dokumentasi, atau ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Informasi dapat disajikan dalam berbagai bentuk yaitu untuk memperjelas dan membuat lebih menarik, informasi dapat disajikan dalam bentuk narasi atau deskriptif, ilustrasi (gambar, grafik, tabel), atau gabungan berbagai bentuk.

2. Pemanfaatan Buku

- a. Waktu dan tempat belajar dapat disesuaikan
Informasi dalam buku dapat dibaca dan dipelajari tanpa batas waktu dan tempat, kapan saja dan dimana saja dikehendaki asal tersedia penerangan yang cukup. Bentuk fisiknya yang sederhana dan praktis juga membuatnya mudah dibawa kemana-mana.
- b. Belajar sesuai dengan kemampuan
Informasi dapat dipelajari sesuai dengan kecepatan membaca dan memahami informasi di dalam buku. Mereka yang mengetahui secara tepat informasi yang diperlukan, mungkin tidak perlu membaca bagian-bagian yang tidak relevan. Dengan demikian tidak perlu membaca keseluruhan isi buku. Untuk

memudahkan pemahaman, buku dapat pula diberi tanda-tana (distabilo atau diberi garis bawah) atau diberi catatan-catatan tambahan.

c. Mengulangi dan meninjau kembali

Untuk meningkatkan pemahaman, pembaca dapat membaca berulang-ulang bagian yang dirasakan sulit, sampai betul-betul dipahami maknanya. Untuk menyegarkan ingatan, buku dapat pula dibaca kembali secara keseluruhan atau hanya bagian tertentu yang diinginkan.

d. Sumber informasi yang efisien

Buku dapat dimanfaatkan oleh banyak pemakai dan dapat dipindahkan dari seorang pemakai kepada pemakai lain. Buku yang sama di perpustakaan dapat dibaca dan dipinjam oleh banyak pemakai jasa perpustakaan. Bahkan tidak terhitung jumlah orang yang sudah memanfaatkan buku-buku tua yang mengandung informasi yang bermutu atau bersejarah. Walaupun berkali-kali dibaca dan dipelajari banyak orang, isi buku tidak memiliki kelunturan. Dalam kaitannya dengan pemerataan untuk memperoleh kesempatan untuk belajar, buku merupakan media pembelajaran yang dapat menjangkau dan memberikan kesempatan yang sama kepada banyak anak.

e. Tidak memiliki ketergantungan pada sumber daya

Berbeda dengan media elektronik pada umumnya, buku dapat dimanfaatkan tanpa ketergantungan pada sumber daya seperti tenaga listrik atau baterai. Dengan demikian buku dapat dibaca dan dipelajari di tempat-tempat yang belum terjangkau tenaga listrik. Oleh karena itu di negara-negara yang sedang berkembang dan belum memiliki sumber daya listrik di semua wilayahnya, buku merupakan salah satu sumber belajar utama.

3. Harga Buku

a. Harga buku relatif murah

Bahan buku terbuat dari kertas dan biaya pencetakannya relatif murah. Semakin banyak tiras buku dicetak, semakin murah pula harganya. Di samping itu biaya pengiriman buku juga tergolong lebih murah dibandingkan dengan bahan-bahan lainnya. Di kebanyakan negara (termasuk Indonesia) biaya pengiriman buku melalui pos mendapat keringanan dari tarif biasa.

b. Dapat disesuaikan dengan kemampuan daya beli

Agar dapat dijangkau oleh kebanyakan lapisan masyarakat, bahan buku dapat pula dipilih dari kertas koran yang harganya lebih murah. Sebagai contoh, sampai sekarang ini di Cina pada umumnya buku-buku pelajaran dicetak di atas kertas koran, sehingga harganya lebih murah dan jangkauannya dapat lebih luas. Untuk keperluan tertentu, buku dapat pula dibuat dari kertas yang bagus dan tahan lama serta diberi sampul dengan karton keras (*hard cover*) serta dilapisi dengan sampul (*jacket*) sehingga berpenampilan mewah.

Pembuatan buku seperti itu tentu lebih mahal dan biasanya jangkauannya juga terbatas. Perbedaan mutu dan jenis kertas untuk buku pada hakikatnya tidak terlalu mempengaruhi mutu informasi yang ada di dalamnya. Mutu cetakan, termasuk warna, akan lebih baik dan jelas pada kertas yang lebih bermutu. Oleh karena itu buku-buku tertentu diterbitkan dalam dua edisi, edisi *hard cover* untuk sasaran khusus, dan edisi *soft cover/paper back* untuk sasaran yang umum/luas.

2.10.1 Struktur Buku

1. Cover

Merupakan bagian terpenting pada perwajahan buku karena bagian ini harus dapat mengundang perhatian pembeli untuk tertarik membeli suatu buku.

Bagian ini dibagi menjadi:

a. *Front Cover* (Cover Depan)

Berisikan Nama Pengarang, Nama Editor, Nomor Edisi, dan Judul Buku. Front Cover biasanya memuat fotografi atau ilustrasi yang mencerminkan buku tersebut.

b. *Back Cover* (Cover Belakang)

Biasanya memuat foto pengarang dan juga mandatoris seperti *quotes* ataupun *barcode* dan juga logo penerbit.

Berikut ini adalah pedoman besar yang dapat digunakan:

- a. Judul harus menarik
- b. Judul sebaiknya singkat
- c. Judul sebaiknya dipilih dari kata atau kalimat yang padat makna
- d. Judul sebaiknya ditulis dengan bahasa yang sederhana
- e. Judul pesan sebaiknya langsung pada maksud pesan
- f. Judul hendaknya merangsang minat khalayak
- g. Judul bersifat provokatif
- i. Judul sebaiknya ditulis secara mencolok

2. Halaman Pengantar Buku

a. Halaman Judul (halaman ii)

Halaman ini berisi judul buku, naman pengarang, dan juga penerbit.

b. Halaman Dedikasi (halaman iii)

Halaman ini berisi judul buku, nama pengarang, dan juga penerbit.

c. Halaman Pra Kata

Berisikan tentang kata pengantar yang dibuat oleh editor, ataupun orang yang mempunyai hubungan dengan pengarang dalam pembuatan buku.

d. Daftar Isi

Merupakan halaman penting dalam penulisan buku non fiksi, dikarenakan akan memuat isi-isi setiap halamannya.

e. Kata Pengantar

Berisikan kata pengantar oleh pengarang yang ditujukan kepada pembaca.

f. Halaman Persembahan

Berisikan ucapan syukur ataupun terimakasih pengarang kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

3. Halaman Isi

a. Pendahuluan

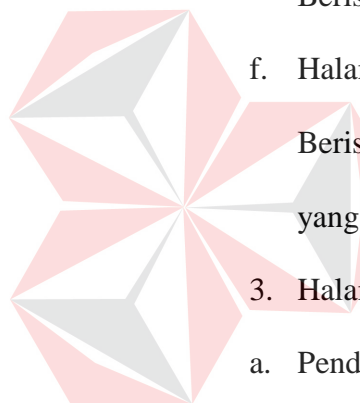
Dalam penulisan buku non fiksi pada halaman ini yang dijelaskan pertama kali adalah pendahuluan yang tertuju ke topik.

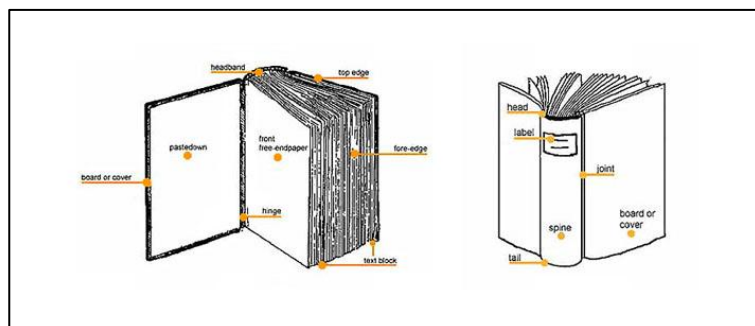
b. Kesimpulan

Merupakan kesimpulan dari seluruh isi buku.

c. Tentang Pengarang

Berisikan Biodata Penulis, Riwayat Hidup, serta pas foto penulis.





Gambar 2.6. anatomi buku
Sumber: www.uthk-mandiri.com

2.11 Kertas

Kertas adalah kemasan yang pertama ditemukan sebelum plastik dan logam. Kertas juga berfungsi sebagai media komunikator dan media cetak. Sifat-sifat ke asan kertas sangat tergantung pada proses pembuatan dan perlakuan tambahan pada proses pembuatannya. Kertas dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat beragam. Kertas dikenal sebagai media utama untuk menulis. Mencetak serta melukis dan banyak kegunaan lain yang dapat dilakukan dengan kertas.

Secara umum kertas dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kertas budaya dan kertas industri. Yang termasuk kertas budaya adalah kertas-kertas cetak dan kertas tulis, diantaranya kertas kitab, buku, koran dan kertas amplop. Sedangkan yang termasuk kertas industri adalah kertas kantong, kertas minyak, pembungkus buah-buahan, kertas bangunan, kertas isolasi elektris, karton dan pembungkus sayur-sayuran.

2.12 Kertas Industri

Kertas industri merupakan kelompok jenis kertas yang berhubungan dengan proses produksi di berbagai industri, baik yang digunakan sebagai salah satu bahan baku pada proses produksi atau digunakan sebagai bahan pendukung

proses di industri, misalnya untuk keperluan pengemasan produk. Jenis kertas yang termasuk kedalam kelompok ini antaranya adalah kertas liner yang digunakan sebagai pelapis pada karton gelombang, kertas medium sebagai bagian bergelombang pada karton gelombang, kertas pembungkus, kertas kantong semen karton dupleks bersalut, kertas payung atau samson kraft, berbagai jenis kertas tisu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

2.13 Kertas Budaya

Kertas budaya adalah jenis-jenis kertas yang berhubungan dengan pelaksanaan kebudayaan manusia, misalnya untuk keperluan tulis dan cetak. Adakalanya kelompok jenis kertas ini dikenal dengan nama kertas tulis cetak (*printing and writing papers*). Kertas yang termasuk kedalam kelompok ini diantaranya adalah kertas HVS atau kertas tulis, kertas HVO atau kertas cetak, kertas koran, kertas fotocopy, kertas duplicator, kertas majalah, kertas bible atau kertas corona, kertas buku tulis sekolah, kulit kertas tulis, kertas ijazah dan masih banyak lagi. Kelompok jenis kertas ini pada dasarnya dipergunakan untuk berbagai urusan tulis-menulis dan percetakan dalam rangka penyimpanan informasi atau penyebaran informasi.

2.14 Biaya Cetak Buku

Buku adalah media yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana pepatah mengatakan “buku adalah jendela dunia”. Hal ini sudah dapat diartikan bahwa buku adalah salah satu jalan untuk menentukan kemajuan dunia. Oleh sebab itu, buku yang diberikan kepada para pelajar haruslah sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemajuan pendidikan itu sendiri agar pendidikan

yang didapat bisa menambah pengetahuan. Dalam buku ini ada beberapa hal-hal yang harus dihitung dalam pencetakan buku adalah:

1. Biaya desain isi dan cover buku
2. Biaya setting naskah
3. Biaya pembuatan film separasi (FC)
4. Biaya pembuatan film negatif dan positif
5. Biaya montage cover buku
6. Biaya montage isi buku
7. Biaya plate cover buku
8. Biaya plate isi buku
9. Biaya kertas cover buku
10. Biaya kertas isi buku
11. Biaya pencetakan (ongkos cetak) cover buku
12. Biaya pencetakan (ongkos cetak) isi buku
13. Biaya pelipatan isi buku
14. Biaya pengomplitan
15. Biaya penjilidan; jilid kawat; jilid lem; jilid benang
16. Biaya pemotongan (ongkos potong kertas atau sisir kertas)
17. Biaya pengepakan
18. Perhitungan total biaya:
 - a. PPn + PPh
 - b. Margin keuntungan
 - c. Harga per buku

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan lebih terfokus kepada metode yang digunakan dalam penciptaan karya, observasi data serta teknik pengolahannya dalam penciptaan buku ilustrasi Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya kepada anak-anak.

3.1 Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitas adalah pendekatan yang digunakan untuk mengurai variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wawancara, observasi dan kepustakaan. Pendekatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat secara langsung dengan narasumbernya dimana oleh Creswell (2010) dijelaskan bahwa pendekatan ini dapat membantu peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam.

Penelitian ini dibatasi oleh waktu, lokasi dan aktivitas, sehingga mengharuskan peneliti mengumpulkan informasi yang detail dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Creswell, 2010). Pendekatan observasi dilakukan dengan mencermati langsung secara visual terhadap objek penelitian di lokasi penelitian yang dituju. Sedangkan pendekatan kepustakaan, dilakukan guna memperdalam kajian dalam memahami Tari Remo yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian secara teoritis.

Hal ini bertujuan agar hasil dari penciptaan dapat turut melestarikan kebudayaan Tari Remo di Surabaya serta dapat dipertanggung-jawabkan. Kerangka Tugas Akhir harus disusun dengan jelas sehingga menghasilkan kemudahan dalam memecahkan masalah serta memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses penciptaan buku ilustrasi.

3.2 Perancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan penelitian mulai dari hipotesis dan implikasi secara operasional sampai pada analisis data yang selanjutnya disimpulkan dan diberi saran. Suatu desain penelitian menyatakan struktur masalah penelitian yang akan dipakai untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan-hubungan dalam masalah. Berdasarkan hipotesis dalam rancangan penelitian ini ditentukan variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh memiliki peran yang penting untuk menentukan nilai-nilai budaya yang terkandung di balik Tari Remo. Data yang berhubungan dengan makna, dan kisah dari Tari Remo. Data ini berguna untuk mengetahui konsep awal yang akan digunakan untuk mencipta buku ilustrasi Tari Remo.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer yang merupakan data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

1. Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan penelitian dan dapat untuk mengali informasi yang menjadi dasar objek yang diteliti, dalam hal ini adalah subjek yang telah memiliki kompetensi pemahaman yang mendalam terhadap seluk beluk Tari Remo. Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek atau informan untuk Tugas Akhir ini adalah Bapak Sariono, S.Sn selaku budayawan dan seniman tari yang juga pemilik sanggar Putra Bima Respati dan Ibu Dra. Hartini, MM selaku bidang budaya, seni dan perfilman di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti melalui buku-buku yang berkaitan dengan Tugas Akhir ini, literatur, artikel yang didapat dari majalah maupun website. Data sekunder dalam Tugas Akhir ini meliputi gambaran umum Tari Remo dan landasan teori yang diperlukan

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini teknik pengumpulan data melalui data penelitian komunikasi kualitatif yang pada umumnya berupa informasi kategori substansif yang sulit dinumerasikan. Secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

- a. Data yang diperoleh dari *interview* (wawancara)
- b. Data yang diperoleh dari observasi
- c. Data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversikan ke dalam bentuk narasi).

Transkrip dari hasil interview atau percakapan dengan subjek, catatan lapangan yang dibuat ketika observasi, catatan berkenaan dengan shot adegan dalam film atau mungkin diorama, dokumen-dokumen organisasi atau bentuk-bentuk perkumpulan, semuanya adalah data. Berkenaan dengan upaya pengumpulan data, terdapat setidaknya dua hal yang sangat menentukan kualitas dari data, yakni teknik pengumpulan data dan alat (*instrument*) yang digunakan (Sugiyono, 2005:59).

- a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau informan (Yatim, 2001). Metode ini dilakukan dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si responden secara fisik. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun informan yang dipilih adalah Bapak Sariono, S.Sn selaku budayawan dan seniman tari yang juga pemilik sanggar Putra Bima Respati yang memiliki pemahaman secara mendalam tentang berbagai tari remo di Jawa Timur, terutama tari Remo di Surabaya. Informan selanjutnya adalah Ibu Dra. Hartini, MM selaku bidang budaya, seni dan

perfilman di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Beliau mengetahui kompetensi pemahaman seni dan budaya Jawa Timur.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis. Didalam buku penelitian komunikasi kualitatif (2007: 111) Pawito mengatakan bahwa penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation research*) biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural masyarakat. Disini, kata "langsung" memiliki pengertian bahwa peneliti hadir dan mengamati kejadian-kejadian di lokasi. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan cara mengamati gerakan Tari Remo. Observasi ini penting untuk melihat lebih dalam karakteristik gerakan Tari Remo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan gerakan Tari Remo dan tata busana Tari Remo yang berupa foto, arsip, dan seluruh gambar-gambar objek penelitian serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penciptaan buku ilustrasi yang nantinya akan dicatat. Dokumentasi ini penting untuk memperdalam data penelitian.

d. Studi Pustaka

Untuk mendukung penciptaan buku ilustrasi Tari Remo dilakukan studi pustaka melalui penelitian terdahulu, dan konsep-konsep yang mendukung penciptaan buku ilustrasi Tari Remo. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari referensi dalam pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian.

Studi pustaka ini penting untuk mendukung data penelitian yang akan diimplementasikan kedalam penciptaan buku ilustrasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan pencarian dan pengaturan data transkrip wawancara, observasi atau *survey*, studi eksisting dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan.

3.4.1 Metode Analisis Deskriptif-Kualitatif

Sebagai landasan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Moh.Nazir (2005: 54) adalah suatu metode yang meneliti status kelompok, manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa datang. Dengan kata lain penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif meliputi kegiatan mengelompokan, mengatur, mengurutkan data atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, sehingga data mudah dikelola. Sedangkan kualitatif adalah analisis data yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan

memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982).

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, baik melalui metode wawancara, observasi maupun telaah dokumen, maka data akan dianalisa berdasarkan metode deskriptif-kualitatif. Selanjutnya, berdasarkan hasil dari analisis data tersebut, maka dibuat beberapa rancangan atau desain buku ilustrasi Tari Remo sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.5 Teknik Pemilihan Alternatif Desain

Secara teoritis format analisis data pemilihan alternatif desain ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode brainstorming. Saat permasalahan pemilihan alternatif desain yang memerlukan solusi, teknik *brainstorming* sangat efektif digunakan. *Brainstorming* lebih mirip dengan diskusi di mana setiap individu dianggap punya kedudukan yang sama, sehingga setiap ide dari individual patut dijadikan pertimbangan, sesuai dengan konsep *brainstorming* ini bagaimana membuat ide ataupun pikiran lebih terbuka dikarenakan konsep visualisasi yang menarik.

Istilah ini dipopulerkan oleh Alex Osborn Faickney pada tahun 1953 melalui buku *Applied Imagination* yang dalam bukunya Ia mengatakan bahwa kelompok dapat menggandakan hasil kreatif (solusi) dari permasalahan dengan menggunakan metode *brainstorming*. Beberapa hal menjadi alasan melakukan brainstorming, karena penggunaan *brainstorming* adalah menjangar sebanyak mungkin ide, mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah dan mengidentifikasi faktor penyebab suatu permasalahan. Melalui *brainstorming*, maka peneliti dapat memperoleh solusi,

mengeluarkan ide-ide dan juga mengembangkan kreativitas. Selanjutnya, berdasarkan hasil dari *brainstorming* tersebut, maka dibuat beberapa desain buku ilustrasi Tari Remo sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.6 Teknik Pengujian Hasil Desain

Pada analisa data pengujian hasil desain ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis metode kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik, teknik ini digunakan peneliti karena pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan cara pengolahannya dengan penghitungan presentase.

Penggunaan pendekatan ini peneliti menguji hasil desain didasarkan pada kuesioner yang dipakai yaitu data kuesioner pertanyaan yang mempunyai opsi yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju dan tidak setuju. Secara pelaksanaan hasil desain ini peneliti akan mengetahui analisis antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Hasil analisa korelasi dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan kepada responden tersebut untuk menguji hasil desain, didapatkan bahwa seluruh pernyataan tersebut memiliki korelasi yang signifikan.

BAB IV

KONSEP DAN PERANCANGAN

Pembahasan dalam bab ini akan lebih terfokus kepada metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta teknik pengolahannya dalam Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo sebagai Upaya Pengenalan Budaya pada Anak-Anak.

4.1 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini didapat obyek penelitian yaitu Tari Remo yang sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu dalam pembuatan analisis data dan mampu menetapkan sintesis sebagai dasar perancangan yang akan dilakukan.

Tari Remo sering juga disebut tari tradisional, yang tumbuh dan berkembang didalam ruang lingkup masyarakat. Kegiatan tari tradisional yang masih sangat sederhana itu pada masa primitif digunakan sebagai sarana komunikasi dan pemujaan dewa-dewa dan penguasa bumi. Oleh karena itu tari tradisional yang dilakukan biasanya bersifat mistis dan magis. Meskipun demikian setiap tari tradisional merupakan cerminan identitas dari suatu daerah, gerak dalam tari tradisional pada umumnya sederhana dan berulang-ulang.

Pada masa sekarang ini, tari tradisional masyarakat Indonesia merupakan salah satu lambang identitas bangsa dan negara di hadapan publik internasional. Tari tradisional yang mulanya berkembang di masyarakat saat ini kurang dikenal oleh kalangan anak-anak sebagai penerus warisan budaya bangsa, khususnya di

daerah kota-kota besar. Tari tradisional yang seharusnya dilestarikan dengan dukungan para orang tua atau guru disekolah.

4.2 Data Produk

Pelestarian budaya harus dilakukan khususnya dalam pembahasan ini adalah Tari Remo. Salah satu bentuk media penyampai pesan tari Remo yang ada yaitu buku ilustrasi sebagai buku bacaan yang akrab dengan anak-anak, dengan buku ilustrasi anak-anak lebih mudah dalam mengenal atau memahami pesan yang disampaikan dalam aspek pelestarian tari tradisional.

Sebagai media pembelajaran guna mengenalkan Tari Remo, buku ilustrasi merupakan media yang tepat. Karena buku ilustrasi lebih menarik perhatian dibandingkan buku bacaan yang lainnya. Buku ilustrasi juga memiliki keunggulan tersendiri jika dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar melalui gambar-gambar. Antara lain, buku ilustrasi dapat menarik minat dan membantu siswa membaca dalam penafsiran dan mengingat isi materi teks yang menyertainya dan dikaitkan dengan kehidupan yang nyata agar minat para siswa menjadi efektif. Oleh karenanya dibutuhkan buku ilustrasi dengan melihat ilustrasi yang ada di buku maka pemahaman terhadap isi yang ada di buku akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Buku ilustrasi juga mempunyai potensi sebagai media sarana pendukung pendidikan yang efektif, karena selain buku ilustrasi mampu menarik perhatian anak-anak dengan jelas dan bernilai humor biasanya disenangi anak. Buku ilustrasi juga bisa menambah pengamatan anak dan kecerdasan visulnya, serta bagi anak untuk memupuk daya khayal guna meningkatkan daya kreasinya. Buku ilustrasi mempunyai nilai-nilai imajinasi anak yang ingin disampaikan kepada

anak lewat tokoh dalam buku ini dan mengajarkan anak berkomunikasi dengan baik.

4.3 Profil Pembaca Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi ini nantinya ditargetkan kepada anak-anak yang memiliki usia rata-rata 6 sampai 12 tahun yang sudah beranjak kelas satu sampai kelas enam SD yang sudah memiliki dunia yang penuh pertualangan, penuh dengan pertanyaan-pertanyaan, keinginan-keinginan yang belum tentu dapat kita jawab dan kita penuhi seluruhnya, banyak mengalami perubahan besar dalam pola kehidupan anak, dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, dimana pada usia anak-anak 6 sampai 12 tahun seringkali disebut usia kreatif (Hurlock, 1980: 146), dan pada masa ini anak-anak juga belajar menguasai kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan keterampilan dewasa. Anak belajar bahwa mereka mampu untuk menguasai dan menyelesaikan tugasnya. Anak yang produktif belajar menikmati kompetisi kerja dan kebanggaan dalam melakukan sesuatu yang baik (Kaplan dan Saddock, 1997), jadi dari buku mengenai pembelajaran hingga buku ilustrasi dan sebagainya yang mendukung media belajar anak. Karena di usia ini dianggap periode kritis atau usia kritis, bahwa tingkat berprestasi pada masa anak-anak mempunyai korelasi yang tinggi dalam mendorong dimana masa anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses.

Pada dasarnya anak-anak lebih menyukai setengah atau sehalaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas, karena usia anak-anak merupakan masa kreatif untuk memberikan suatu proses pembelajaran khususnya

tentang Tari Remo karena usia anak-anak adalah masa dimana mereka mampu untuk berpikir secara kreatif.

4.3.1 Posisi Pasar

Buku ilustrasi punya peran yang sangat penting, baik dilihat dari segi pemasaran produk maupun dari segi misi memperkaya pengalaman membaca anak sebagai media pembelajaran yang menarik. Dengan kondisi seperti ini buku ilustrasi diduga belum akan menghilang dalam bagian dari industri kreatif di Indonesia. Buku ilustrasi mengalami perkembangan yang pesat karena buku-buku berilustrasi lebih diminati dibandingkan buku-buku yang tidak mengandung ilustrasi, buku ilustrasi pada dasarnya merupakan media yang peran begitu besar dengan penggunaan segala elemen visualnya, dan mudah diterima pada segmen-segmen masyarakat berkisar usia dini hingga usia dewasa. Hal ini dikarenakan sifat dari gambar ilustrasi mengandung konsep visual yang baik dapat menerangkan apa yang hendak disampaikan tanpa bantuan banyak teks seperti kata Leong Yin Chin dan Koh Boh Boon (1987) bahwa ilustrasi adalah salah satu aspek teknis yang dapat menarik perhatian anak-anak selain judul, *size font*, dan layout yang menarik dan menggunakan bahasa yang universal, sehingga semua kalangan dan semua usia dapat mengerti dan memahami buku ilustrasi.

Semakin luasnya genre buku ilustrasi saat ini membuat buku ilustrasi semakin mampu bersaing di pasaran dibandingkan dengan buku-buku bacaan lainnya. Bahkan sekarang ini buku ilustrasi mendominasi dan memenuhi elemen utama rak di toko-toko buku. Ilustrasi yang menarik dan mengesankan turut membantu meningkatkan potensi penjualan di toko buku, di mana anak-anak dan orang tuanya akan memutuskan untuk membeli atau tidak membeli buku tersebut.

Dalam menentukan keputusan penting ini, selain harga, cerita, desain dan mutu cetak, ilustrasi merupakan faktor penentu yang penting. Melihat begitu luasnya perkembangan buku ilustrasi sebagai media penyampai nilai yang memberikan pengalaman visual.

Belum adanya penilaian baik dari masyarakat, buku ilustrasi Indonesia saat ini masih belum mendapat tempat yang baik, terutama dibandingkan dengan buku ilustrasi *import* lainnya. Buku ilustrasi Eropa dan Amerika merupakan kompetitor utama di dalam dunia buku ilustrasi. Sekalipun terdapat beraneka ragam atau *genre* yang ada pada dunia buku ilustrasi, sangat disayangkan buku ilustrasi Indonesia masih belum menemukan gaya buku ilustrasi yang sesuai dengan selera pasar saat ini.

4.3.2 Potensi Pasar

Buku ilustrasi merupakan media yang sangat menghibur di semua kalangan, dan salah satu strategi dalam menarik perhatian anak dan pembaca pada umumnya. Karena buku ilustrasi menjadi daya tarik tersendiri untuk semangat membaca buku dan teks visual dengan maksud agar buku tampil menarik dan anak tertarik untuk membaca buku. Dibandingkan dengan media-media lain seperti televisi yang kurang efektif, sedangkan buku ilustrasi berperan memberikan pengalaman visual serta meningkatkan apresiasi estetik yang selaras dengan keindahan ceritanya. Buku ilustrasi bisa memberikan simulasi dan sensasi visual yang mengesankan. Anak-anak juga menikmati ilustrasi yang membantu mereka meresapi dan menghayati cerita verbalnya sambil memberikan pengalaman dan persepsi visual yang kaya dan menarik. Jadi buku ilustrasi dapat membantu anak-anak dalam proses pembelajaran.

Buku ilustrasi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui efektivitas sejumlah indera untuk menerima rangsangan yakni sebagai berikut: indera penglihatan sebesar 83%, indera pendengaran 11%, indera penciuman sebesar 3,5%, indera peraba sebesar 1,5%, indera perasa sebesar 1% (Murti Kusuma & Sungkono, 1999). Besarnya persentase efektivitas indera penglihatan berdasarkan informasi ini tergolong cukup signifikan, karena jumlah anak-anak mengulangi melihat ilustrasi tersebut, sehingga komunikasi visual untuk buku ilustrasi berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Buku ilustrasi juga mempunyai potensi sebagai media pembelajaran karena merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif dan efisien. Oleh karena itu penggunaannya perlu dirancang secara matang agar tidak sekedar sebagai pendukung bentuk komunikasi verbal yang selama ini begitu dominan dalam pembelajaran yang kemudian menimbulkan masalah pengalaman belajar yang verbalistik dalam dunia pendidikan.

4.3.3 Segmentasi Pasar

Buku ilustrasi merupakan buku bergambar yang sangat menarik banyak kalangan. Banyak penikmat buku ilustrasi tidak peduli dari kalangan apa saja, dari yang anak-anak, remaja, muda, tua, besar, kecil, laki-laki, dan perempuan. Anak-anak bahkan usia dewasa pun menyukai buku ilustrasi. Semua orang tidak menyukai dengan buku bacaan lain, mungkin dikarenakan kurangnya ilustrasi visual sebagai daya tarik dalam proses membaca buku. Buku ilustrasi juga lebih difavoritkan karena didalamnya mengangkat cerita hewan, dongeng, cerita rakyat, mitos, legenda, cerita pembentukan, fabel, ensiklopedia dan sebagainya. Cerita

seperti itulah yang membuat pencinta buku ilustrasi menjadi disukai oleh semua kalangan dan bisa melanjutkan membeli buku ilustrasi terbaru dan seterusnya.

4.3.4 Pemanding

Buku ilustrasi merupakan buku bacaan yang menarik dan mudah dicerna oleh pembacanya, tentunya buku ilustrasi yang digunakan sebagai media proses pembelajaran. Buku ilustrasi dengan tema Tari Remo yang sebagai salah satu media pengenalan kepada anak-anak masa kini. Seperti buku ilustrasi karya Machdalati Rizky Cendani dengan buku ilustrasinya, didalamnya mengisahkan tentang Tari Remo Surabayan, dengan menggunakan aspek-aspek yang ditelusuri adalah sejarah dan perkembangan di Surabaya. Buku ilustrasi ini tidak hanya menggambarkan tentang sejarah dan perkembangan di Surabaya, tetapi juga mengenalkan keanekaragaman gerak Tari Remo Surabayan secara kronologis beserta pemaknaanya, tata busana atau kostum, juga gendhing atau musik pengiringnya dengan disertai itu semua semua anak Indonesia mengetahui Tari Remo secara jelas.

Dengan menggunakan konsep yang kuat, dikemas dalam *keyword comprehensively classic* yang mempunyai arti keseluruhan adalah pengumpulan informasi yang lengkap tentang unsur-unsur pembentuk Tari Remo Surabayan yang terdiri dari sejarah, gerak, dan makna, tata gendhing, tata busana dan pendapat para pakar tentang Tari Remo Surabayan sebagai kesenian khas kota Surabaya yang sudah lama bertahan dan hingga kini masih ditampilkan. Buku ilustrasi ini menyampaikan informasi secara efektif. Penggunaan desain dan warna menggunakan warna kriteria-kriteria desain mengacu pada sifat klasik, yakni kekunoan namun mempunyai mutu tinggi sesuai dengan riset pasar dan

preferensi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota. Sehingga pembaca mampu menangkap kesan pertama buku ilustrasi dan tertarik membaca.

4.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data dan mengumpulkan data transkrip observasi, wawancara, studi pustaka yang telah dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan.

Anak-anak saat ini lebih sering mengetahui tari modern dibandingkan tari tradisional diluar rumah, begitu halnya dengan buku ilustrasi anak-anak lebih mengenal buku ilustrasi luar daripada buku ilustrasi dari negara sendiri.

Berdasarkan studi pustaka bahwa tari tradisional adalah tari tradisional yang seharusnya dikenal oleh anak-anak sejak usia dini sebagai salah satu warisan budaya indonesia.

Pemilihan media buku ilustrasi sebagai media proses pembelajaran kepada anak-anak karena usia anak-anak adalah masa anak-anak dimana dipenuhi dengan pertualangan, penuh dengan pertanyaan-pertanyaan, belajar menguasai kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan keterampilan dewasa, memiliki pemikiran hal-hal kreatif dan menikmati kebanggaan dalam melakukan sesuatu yang baik, mulai munculnya kemampuan berpikir kreatif, produktif serta suka membaca tentang hal-hal yang menarik terutama pada visual atau gambar. Selain itu media buku merupakan peran yang sangat penting, apalagi untuk media pembelajaran kepada anak-anak, sumber referensi, maupun wawasan terlebih buku bersifat praktis, fleksibel, sangat diunggulkan dan tidak dapat digantikan posisinya sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pembelajaran.

4.4.1 Analisis Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sariono, S.Sn selaku budayawan dan seniman tari yang juga pemilik sanggar Putra Bima Respati dan ibu Dra. Hartini, MM selaku bidang budaya, seni dan perfilman di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

1. Tari Remo menjadi tari selamat datang untuk menyambut tamu penting yang datang berkunjung ke Surabaya, maupun dalam festival kesenian daerah yang masih dipertahankan hingga saat ini.
2. Tari Remo menggambarkan karakter dinamis masyarakat Surabaya yang dikemas sebagai gambaran keberanian seorang pangeran.
3. Tari Remo memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Surabaya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun acara pertunjukan.
4. Tari Remo merupakan warisan budaya Indonesia yang berasal dari Jawa Timur yang diawal oleh ide kreatif pak Winata yang merupakan guru Pak Munali Fatah yang menggabungkan ragam gerak tari Besut dengan ragam gerak Tari Klana yang saat itu Tari Klana sedang mengamen di Sidoarjo. Perkembangan selanjutnya kemudia Tari Remo ini disempurnakan oleh pak Munali Fatah.
5. Pada pemakaian busana tari Remo menginterpretasikan tentang perjuangan menunjuk pada gambaran para pangeran pejuang karismatik setempat pada masa lampau. Busana dari penari Remo ada berbagai macam gaya, diantaranya: gaya putri, gaya putra – sawunggaling, dan gaya putra – Ningrat.

6. Terdapat beragam gerakan tari Remo yang menggabungkan antara ragam gerak tari Besut dan ragam tari Klana terdiri atas gerakan *gedrug, kipatan sampur, gendewa, ngore rekmo, nebak bumi, tatasan, ceklekan, tranjalan, tepisan, nglandak, kencak, klepatan, telesik, bumi langit*.
7. Tata rias dan tata busana dari tari Remo terlihat sangat menonjolkan penampakkannya, karena tata rias dan tata busana sangat penting. Tata rias dan tata busana tari Remo terdapat dua bentuk perwujudan karakter yaitu karakter Sawunggaling dan karakter Cakraningrat.
8. Belum adanya media promosi tari Remo berupa media cetak (buku, majalah, dll) secara penuh, karena belum bisa terkoordinasi dengan baik dalam satu buku. Namun terbatasnya jumlah dan persebaran yang terbatas, menyebabkan sulitnya jumlah dan persebaran media yang terbatas, menyebabkan sulitnya akses terhadap informasi tersebut.

4.4.2 Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu cara pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung kepada objek untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan untuk melacak secara sistematis tentang hal-hal yang tertentu yang menjadi target pengamatan.

1. Berdasarkan hasil observasi dari beberapa jurnal, ditemukan macam data yang ditemukan dengan tari tradisional. Menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar mulai usia 6-12 tahun wajib belajar budaya dalam negeri, yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa,

matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Dengan demikian, mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) wajib disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD). Dengan belajar seni budaya kepada anak-anak sejak Sekolah Dasar untuk mengenal/mengapresiasi seni, memberikan sarana untuk menuangkan ekspresi, kreativitas dan pengembangan bakat jadi seni hanya dijadikan sebagai media pengembangan pribadi.

2. Mengenai observasi tentang pemilihan media buku dibandingkan dengan media lainnya, didapat beberapa kelebihan media buku cetak dibanding dengan media lainnya, adalah:

- a. Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa.
- b. Buku dapat dijadikan pula sebagai sarana informasi untuk memahami sesuatu dengan mudah.
- c. Buku sangat diunggulkan dan tidak dapat digantikan posisinya sebagai salah satu sumber informasi dan sumber pembelajaran.
- d. Buku memiliki keunggulan spesifik yang dapat dikategorikan dalam isi, pemanfaatan dan harga buku.
- e. Buku mempunyai manfaat untuk meningkatkan pemahaman, pembaca dapat membaca berulang-ulang bagian yang dirasakan sulit, sampai dipahami maknanya.
- f. Buku juga untuk menyegarkan ingatan, buku dapat pula dibaca kembali keseluruhan atau hanya bagian tertentu yang diinginkan.

- g. Buku merupakan juga sumber informasi yang efisien dapat dimanfaatkan oleh banyak pemakai dan dapat dipindahkan dari seorang pemakai kepada pemakai lain.
- h. Memanfaatkan buku-buku yang sudah berusia atau sudah tua mengandung informasi yang bermutu atau bersejarah. Walaupun berkali-kali dibaca dan dipelajari oleh banyak orang.
- i. Buku tidak memiliki ketergantungan pada sumber daya. Berbeda dengan media elektronik pada umumnya, buku dapat dimanfaatkan tanpa ketergantungan pada sumber daya seperti tenaga listrik atau baterai.

4.5 *Keyword*

Dengan pemilihan judul “Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Pada Anak-Anak” maka untuk mendukung pemecahan masalah diperlukan data-data dari lapangan yang terdapat di latar belakang masalah sehingga bisa digali permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai

Pemilihan kata kunci dalam penciptaan buku ilustrasi Tari Remo ini berdasarkan analisis data untuk menentukan *keyword* menggunakan beberapa sudut pandang yaitu anak-anak, Tari Remo, budaya dan buku ilustrasi. Keempat *keyword* tersebut digunakan dalam proses pengambilan data beserta analisis data yang terdiri dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka.

Dimana definisi untuk anak-anak adalah sebagai pelaku untuk menari tari tradisional tari Remo, sedangkan Tari Remo didefinisikan bahwa tari selamat datang atau tari penyambutan para tamu khas Surabaya. Kemudian definisi budaya merupakan salah satu hasil kegiatan tradisi atau warisan yang harus dijaga

dan dilestarikan. Selanjutnya bagi buku ilustrasi adalah salah satu media pembelajaran sebagai upaya pengenalan Tari Remo pada anak-anak.

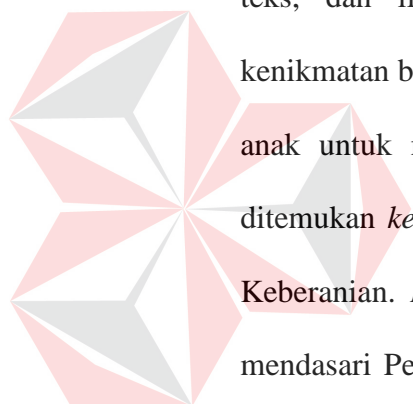
Dari sudut pandang anak-anak didapatkan beberapa irisan definisi yaitu berkelompok, ceria, dan mencari hal baru. Dari kata berkelompok, ceria dan mencari hal baru dikerucutkan menjadi aktif, dengan alasan usia anak-anak masih dalam tahap berkelompok dikarenakan mencari banyak teman, lalu dari kata ceria merupakan sifat yaitu anak-anak yang cenderung bersenang-senang. Kemudian dari kata mencari hal baru, anak-anak selalu mencari hal-hal yang menarik untuk dirinya hingga anak-anak bisa mengetahui apa yang tidak dimengerti mereka. Dari irisan frase aktif, bahwa anak-anak adalah masa usia yang sangat aktif untuk mencari kesenangan, mencari banyak teman dan berkelompok, mencari hal baru untuk membaaur dengan sekitarnya.

Sudut pandang kedua yaitu Tari Remo didapat irisan definisi yaitu gagah, berwibawa, kepahlawanan dan keberanian dikerucutkan menjadi kesatria, dengan alasan Tari Remo merupakan tari selamat datang khas Surabaya yang menggambarkan keberanian dan kegagahan seorang pangeran yang mempunyai sikap berwibawa. Pada masa kemerdekaan, Tari Remo mengadaptasikan model keprajuritan yang merupakan bentuk harapan-harapan dan kerinduan masyarakat atas nilai-nilai kepahlawanan pejuang. Kepahlawan yang memasuki ruang estetik tari Remo semasa pergolakan kemerdekaan. Oleh karena itu gagah, berwibawa, kepahlawanan dan keberanian merupakan kata sifat yang dimiliki oleh seorang kesatria.

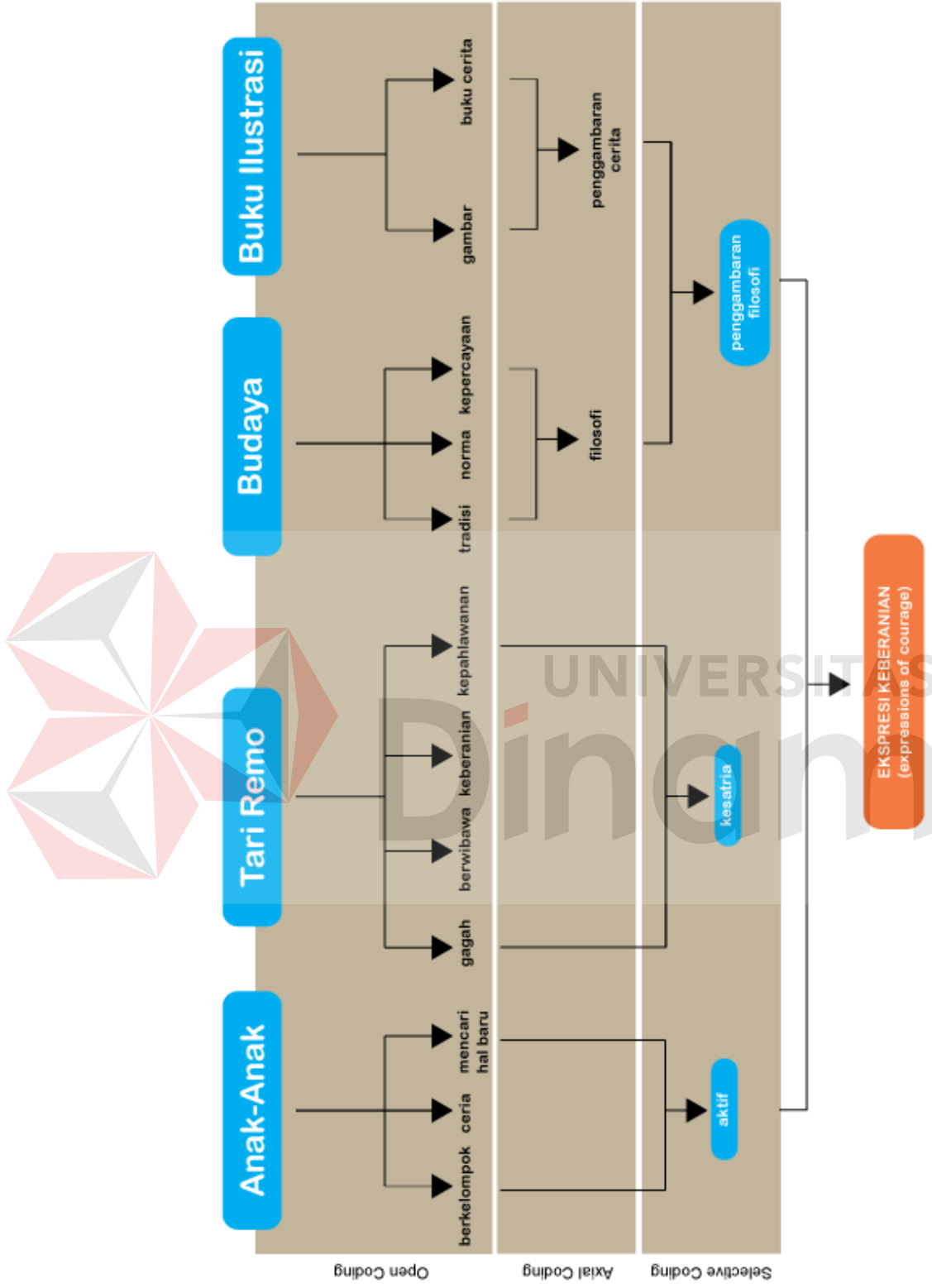
Dari sudut pandang ketiga yaitu budaya mempunyai irisan definisi dari kata tradisi, kepercayaan dan norma. Dari irisan tradisi, kepercayaan dan norma

dikerucutkan menjadi filosofi. Alasannya bahwa Tari Remo mempunyai filosofi atau sejarah atau asal usul didalam penciptaan Tari remo dan menjadi tradisi yang terpercaya turun temurun dilakukan untuk penyambut para tamu penting yang datang ke Surabaya.

Dari buku ilustrasi kata yang muncul yaitu gambar dan buku cerita. Karena menurut Hoeve (1982: 1388) ilustrasi gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku untuk menjelaskan naskah tersebut, yang dalamnya terdiri dari kejadian atau abstrak sehingga membentuk sebuah cerita. Jadi buku ilustrasi merupakan buku cerita yang disertai gambar-gambar yang menjelaskan teks, dan ilustrasi bisa dimanfaatkan sebagai penghias mampu memberi kenikmatan bagi anak dalam membaca dan mampu menimbulkan rangsangan bagi anak untuk mengenal estetika. Dari analisis penentuan final *keyword*, maka ditemukan *keyword* untuk Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo adalah Ekspresi Keberanian. *Keyword* ini selanjutnya akan dijadikan sebuah konsep yang akan mendasari Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Remo juga media - media pendukung lainnya.



UNIVERSITAS
Dinamika



Gambar 4.1 Proses Penentuan Final Keyword Atau Konsep Perancangan
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V

IMPLEMENTASI KARYA

Aplikasi final desain dari perancangan karya yang telah dijabarkan pada bab III disajikan bersama konsep dan rencana penempatannya.

5.1 Implementasi Konsep

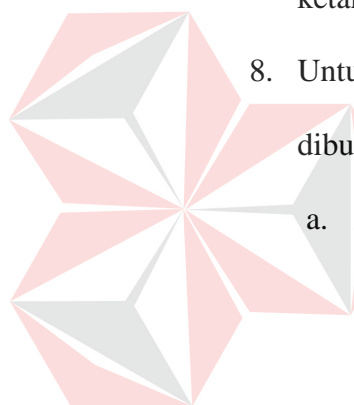
Implementasi konsep merupakan penerapan konsep pada beberapa alternatif karakter dan juga elemen apa saja yang akan dihadirkan. Dengan menggunakan konsep “Ekspresi Keberanian” atau “*Expressions of Courage*” yang dikemas dengan visual yang terlihat tradisional, maka upaya untuk melestarikan dengan cara mengenalkan tari Remo kepada anak-anak akan tergambar jelas dalam buku. Pengambilan gambar visual mengutamakan daya tarik minat anak-anak dimana anak-anak sangat suka buku bergambar dengan menggunakan banyak warna. Konsep yang mendasari buku ini ialah “Ekspresi Keberanian” yang memiliki sebuah pesan yakni melalui buku “Keberanian Tari Remo – *Heroism of Remo dance*” dengan mengenalkan, mengembangkan dan juga melestarikan warisan budaya yang banyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya.

Dari sketsa desain terpilih pada masing-masing halaman yang menjadi konten dari buku dan media promosi yang mendukung upaya untuk memperkenalkan buku. Untuk membuat buku ilustrasi yang dapat mendukung upaya melestarikan nilai-nilai budaya maka pada setiap desain dirancang sebagai berikut:

1. Desain halaman utama buku ilustrasi menitikberatkan pada gambar ilustrasi sebagai *point of interest*, karena fokus utama dari isi buku ini adalah pengilustrasian karakter tari Remo yang gagah berani.
2. Ilustrasi yang digunakan dalam buku ini menggunakan teknik *manual drawing*.
3. Teknik pewarnaan gambar ilustrasi dalam buku ini menggunakan pensil warna.
4. Pesan verbal yang disampaikan sebagai pendukung dari gambar ilustrasi di halaman utama dibagi menjadi 3 jenis, yaitu *headline*, *sub-headline* dan *body copy*.
5. Penentuan judul buku disusun berdasarkan konsep perancangan karya dan konten buku yang telah dirancang sebelumnya untuk dapat mewakili keseluruhan dari isi buku “Keberanian Tari Remo – *Heroism of Remo dance*” dipilih sebagai judul buku karena Tari Remo sebagai media atau alat yang menjadi utama dari seorang penari untuk menciptakan atau kreasi gaya terbaru tari Remo. Sedangkan “Belajar budaya dengan seni tari - *Learning Culture With The Art of Dance*” dipilih sebagai sub-judul buku karena dapat memberikan penjelasan pada judul buku yang bersifat abstrak.
6. Untuk judul buku, *headline*, sub-judul, dan *sub-headline* menggunakan jenis font “Grobold” yang merupakan jenis huruf sans serif dengan karakter yang bersifat solid dan lebih tegas seperti yang tersimpan di tari Remo yang gagah berani. Sans serif cocok untuk anak-anak yang baru belajar membaca bahwa huruf sans serif yang simpel lebih mudah dikenali anak-anak. Untuk *body copy* digunakan jenis huruf “Qlassik Bold” yang

merupakan jenis huruf sans serif yang memiliki tingkat *legibility* yang tinggi dan efisien, sehingga proses penyampaian pesan menjadi mudah diterima oleh target *audience*.

7. Ukuran buku yang digunakan adalah 594mm x 210mm dengan orientasi halaman *landscape*. Untuk memperoleh hasil yang terbaik demi mendukung konsep perancangan yang telah ditetapkan sebelumnya maka halaman konten dicetak dengan menggunakan kertas jenis *Copenhagen* yang memiliki tekstur kasar sehingga menonjolkan dari gambar ilustrasi dengan halaman depan dicetak dengan *hardcover* yang dilaminasi glossy untuk meningkatkan ketahanan buku.
8. Untuk mendukung proses publikasi dari buku ilustrasi tari Remo, maka dibutuhkan beberapa jenis media promosi sebagai berikut:
 - a. *Flyer*, dengan desain yang menonjolkan ilustrasi yang dapat mewakili daya tarik dan keunggulan dari buku dengan disertai elemen verbal secara singkat dan menarik.
 - b. *X-banner*, dengan desain yang menonjolkan estetika dari gambar ilustrasi yang terdapat pada buku dengan disertai elemen verbal yang sangat singkat.
 - c. Poster, dengan desain yang menonjolkan gambar ilustrasi dari salah satu halaman buku disertai dengan penjelasan berupa elemen verbal secara singkat.



5.2 Konsep Desain Buku Ilustrasi Tari Remo

Berikut disajikan implementasi final desain buku beserta penjelasan setiap konten buku ilustrasi Tari Remo.

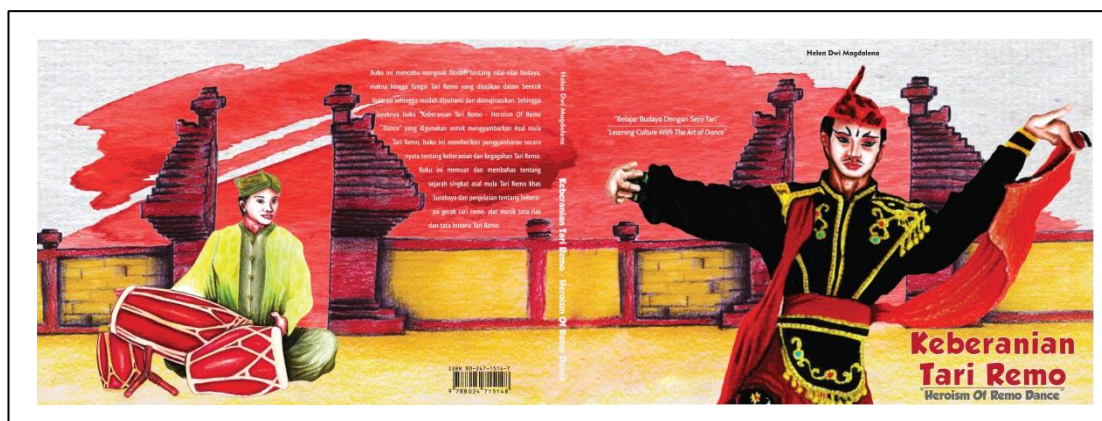
5.2.1 Cover Buku

Sebagai bagian yang mempunyai peranan penting dari sebuah buku. Cover buku harus mencitrakan keseluruhan dari isi buku dengan tetap berpegang pada konsep perancangan yang telah dibuat. Sebagai bahan pertimbangan untuk merancang cover buku ilustrasi tari Remo Surabaya yang sesuai dengan konsep perancangan “Ekspresi Keberanian” maka terdapat beberapa bahan referensi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan desain cover buku yang baik.



Gambar 5.1 Referensi Cover Buku
(Sumber: <https://paskalina.wordpress.com> (a),
<https://www.tokopedia.com/litashops/buku-tari-adat-siwar> (b))

Melalui bahan pertimbangan, baik dari konsep perancangan dan bahan referensi tersebut maka desain cover yang telah di rancang adalah sebagai berikut:



Gambar 5.2 Implementasi Cover buku Depan, Samping dan Belakang
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Desain cover keseluruhan memiliki latar belakang berwarna merah dan putih dengan latar belakang ilustrasi seorang penari tari Remo yang diiringi oleh pengiring musik kendang yang menimbulkan kesan dramatis di sebuah pertunjukan. Didukung dengan judul buku dengan komposisi yang rapi.

Di bagian belakang dari cover disertakan ringkasan atau sinopsis buku yang dapat memberikan gambaran umum pada target *audience* tentang konten yang terdapat dalam buku.

Buku ini mencoba menguak filosofi tentang nilai-nilai budaya, makna hingga fungsi Tari Remo yang disajikan dalam bentuk ilustrasi sehingga mudah dipahami dan diimajinasikan. Sehingga layaknya Heroism of Remo Dance yang digunakan untuk menggambarkan Asal mula Tari Remo, buku ini memberikan penggambaran secara nyata tentang keberanian dan kegagahan Tari Remo. Buku ini memuat dan membahas tentang sejarah singkat asal mula Tari Remo khas Surabaya dan penjelasan tentang beberapa gerak tari remo, alat musik tata rias dan tata busana Tari Remo.

Gambar 5.3 Body Copy Ringkasan atau Sinopsis Buku
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body Copy yang ada dalam cover ini berisikan tentang pengenalan tentang asal mula tari Remo khas Surabaya dan penjelasannya dari beberapa konten berupa gerak tari Remo, alat musik, tata rias dan tata busana tari Remo yang

memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan memiliki peranan penting untuk perkembangan anak-anak.

5.2.2 Hak Cipta

Pada halaman hak cipta disertakan ilustrasi penari Remo di sebuah pertunjukan, dengan fokus ilustrasi setengah badan yang menjadi ciri khas tari Remo Surabaya berfungsi sebagai pengenalan budaya kepada pembaca.



Gambar 5.4 Implementasi Halaman Hak Cipta
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.3 Ucapan Terima Kasih

Halaman ini berfungsi sebagai ucapan syukur kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses perancangan buku ilustrasi tari Remo. Selain itu, halaman ini dapat memperkuat konten buku terkait dengan adanya sejumlah pihak yang menjadi narasumber untuk data sebagai konten buku.



Gambar 5.5 Implementasi Halaman Ucapan Terima Kasih
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.4 Kata Pengantar

Sebagai pengantar bagi pembaca dalam memahami konten dari buku. Halaman ini mencakup pandangan penulis terhadap fenomena saat ini yang melandasi perancangan buku. *Body copy* pada kata pengantar disusun guna menunjang penyampaian pesan.

Sebagai kesenian asli Indonesia, sudah selayaknya Tari Remo dapat memberikan suatu pesan atau nilai tertentu kepada para penontonnya dan dapat mencitrakan nilai-nilai asli budaya bangsa Indonesia. Pencitraan dari nilai-nilai budaya tersebut, tertuang dalam ragam gerak jari Tari Remo dan gerak kaki Tari Remo khas Surabaya. Tari remo selama ini dikenal sebagai tari sambutan selamat datang yang dipersembahkan kepada para tamu dan merupakan simbol acara, Tari Remo dapat dijadikan aset memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak yang saat ini telah tergerus oleh jaman.

Untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang dibentuk dari pengenalan budaya kepada anak-anak, maka penulis merasa tergerak untuk turut melestarikan nilai-nilai budaya tersebut melalui ilustrasi yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat di Tari Remo. Dengan Buku ini menggambarkan nilai budaya yang terdapat pada beberapa macam gerakan Tari Remo khas Surabaya. Melalui ilustrasi yang disertai dengan penjelasan singkat tersebut, diharapkan pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengimajinasikan makna dan nilai budaya yang terkandung di balik macam-macam gerak Tari Remo. Pencarian sumber atau bahan dari buku ini bertempat di sanggar Putra Bima Respati, Surabaya yang merupakan sentra budayawan dan seniman Tari Remo.

Sesungguhnya buku ini belum dapat mencakup keseluruhan dari Tari Remo lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya kesulitan dalam mencari sumber-sumber yang dinilai memiliki kompetensi di bidangnya. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca yang dimiliki potensi untuk dapat mengembangkan isi dari buku ini. Kritik dan saran tersebut dapat dikirim melalui alamat email penulis helendwimagdalena@gmail.com

Gambar 5.6 Body Copy Halaman Kata Pengantar
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Selayaknya halaman kata pengantar di desain dengan komposisikan *body copy* yang memiliki *legibility* yang baik. Untuk menghindari kejenuhan dalam membaca teks, maka desain halaman ini memberikan *white space* dengan proporsi yang cukup memberikan kelegaan pada pembaca.



Gambar 5.7 Implementasi Halaman Kata Pengantar
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.5 Daftar Isi

Halaman daftar isi merupakan halaman yang berisi susunan informasi mengenai letak halaman masing-masing konten buku.



Isi Buku :		
Ucapan Terima Kasih	I	
Kata Pengantar	III	
Asal-Usul Tari Remo	02	
Pemain Tari Remo	03	
Dasar Tari	06	
Girak Tari Remo	07	
Nyathok Bukak&Tutup,Ndoding,Ngeber	09	
TriNetra	13	
Pengiring Tari Remo	14	
Kempul	17	
		Bonang 19
		Kenong 21
		Slenthem 23
		Tata Busana Remo 25
		Celana,Baju,Kompil,iket 27
		Keris,Sabuk,Stagen,Ipek,Timang,Pols,Dekker 29
		Tata Rias Remo 31
		Tata Rias Calraningkrat&Sawunggaling 33
		Daftar Pustaka 35
		Tentang Penulis 36

Gambar 5.8 Implementasi Halaman Daftar Isi
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Untuk memudahkan pembaca mencari konten yang sedang dicarinya, maka desain dari daftar isi dirancang untuk menghasilkan tingkat kenyamanan yang baik.

5.2.6 Asal Usul Tari Remo

Bagian ini berisi gambaran umum awal mula tari Remo yang mengadaptasikan model keprajuritan yang merupakan bentuk harapan-harapan dan kerinduan masyarakat atas nilai-nilai kepahlawanan para pejuang.

Kelahiran Tari Remo didaerah Dukuh Ngasem, Desa Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Ludruk besutan lahiran pada tahun 1850. Perkembangan Tari Remo dibawa oleh Pak Dul Rasyim ke Surabaya pada abad ke XIX berkisar pada tahun 1927 dengan perkembangan teater menjadi sandiwara ludruk. Dalam teater inilah Tari Remo dilahirkan yang berfungsi untuk mengawali pertunjukan sebelum cerita ludruk dimulai.

Dan Tari Remo merupakan tarian khas Jawa Timur. Pada tahun 1957 Tari Remo, sering ditampilkan di Istana Negara untuk menyambut tamu. Tari Remo pada dasarnya adalah tarian selamat datang bagi pengunjung yang datang menonton pertunjukan ludruk. Tari Remo mengadaptasikan model keprajuritan yang merupakan bentuk harapan-harapan dan kerinduan masyarakat atas nilai-nilai kepahlawanan para pejuang.

Gambar 5.9 Body Copy Asal Usul Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

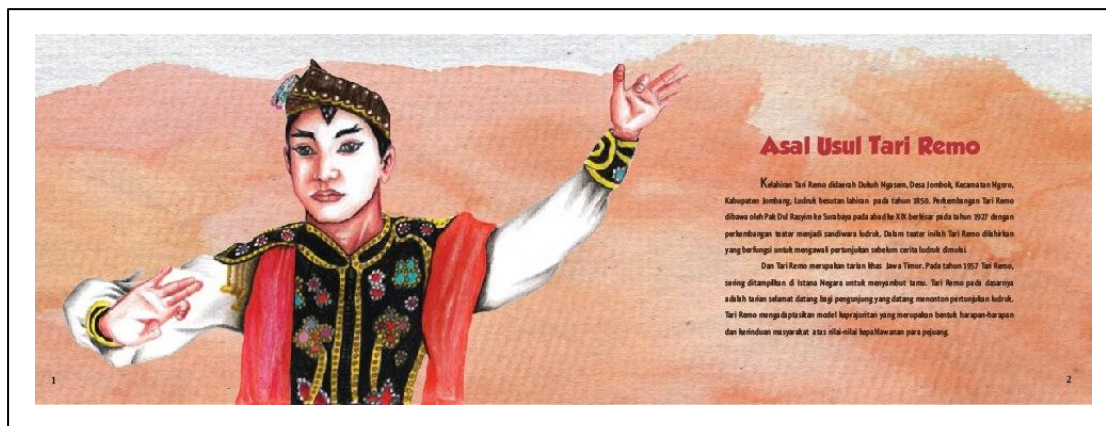
Body copy yang ada dalam bagian ini membahas tentang sejarah kelahiran tari Remo yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan memiliki peranan penting dalam setiap kehidupan budaya masyarakat Jawa Timur. Tari Remo juga sebagai pelukisan watak masyarakat Jawa Timur. Karena itulah kelahiran tari Remo tidak dapat dipandang sebelah mata, karena setiap tari Remo selalu memiliki nilai budaya yang tinggi.



Gambar 5.10 Referensi Asal Usul Tari Remo
(Sumber: <http://earthfeelandheart.blogspot.com> (a) dan
<http://plus.google.com> (b))

Untuk memberikan penggambaran secara nyata terkait dengan hubungan antara tari Remo dan kehidupan di pertunjukkan awal mula tari Remo, maka diambil beberapa bahan referensi yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk proses implementasi perancangan. Bahan referensi yang dicari adalah berhubungan dengan Tari Remo mengawali di pertunjukkan dengan ilustrasi seorang penari memegang selendang dan melebarkan selendang selayaknya mengawali sebuah pertunjukkan. Warna *background* menggunakan teknik *watercolor* untuk memberi kesan nyaman untuk anak-anak. Sebagai elemen

verbal, di sebelah kanan bagian halaman disertakan *body copy* yang terdiri dari 2 paragraf.



Gambar 5.11 Implementasi Asal Usul Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.7 Pemain Tari Remo

Bagian ini berisi tentang penggambaran pemain dari tari Remo. Penggambaran pada bagian ini menggunakan teknik *manual drawing* yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat menyampaikan pesan yang dikehendaki.

Tari Remo merupakan tari khusus dibawakan oleh seorang laki-laki. Gerak yang paling menonjolkan dari Tari Remo yaitu hentakan-hentakan kaki kanan yang dililitkan gentha-gentha kecil, gerak kepala dalam bidang horisontal, permainan sampur dengan lemparan tapak tangan diluar, serta di ekspresi individu penari yang sangat bebas dalam menggarap bentuk serta irama gendingnya. Seiring berjalannya waktu Tari Remo tidak hanya dibawakan oleh penari laki-laki, namun juga oleh penari perempuan.

Gambar 5.12 Body Copy Pemain Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy yang terdapat pada bagian ini menjelaskan tentang tarian khusus yang dibawakan oleh seorang laki-laki. Tetapi seiringnya jaman tari Remo bisa dibawakan oleh penari perempuan.



Gambar 5.13 Referensi Pemain Tari Remo
 (Sumber:<http://bimbingan.org> (a), <http://foto.tempo.co> (b)
 dan <http://beritafoto.net> (c))

Melalui bahan pertimbangan yang didasarkan dari konsep perancangan, maka ditentukan gambar ilustrasi tokoh dari 3 gambar tersebut mewakili pemain tari Remo. Ilustrasi yang digunakan untuk menggambarkan bagian ini mengacu pada adanya tokoh-tokoh penting seperti karakter tokoh sawunggaling dan tokoh cakraningrat. Dengan mengilustrasikan ketiga orang tersebut digambar berdampingan, memberikan kesan seolah-olah memiliki relasi antara satu dengan yang lain. *Background* pada bagian ini bertujuan memberikan kesan goresan cat air tetap memberikan kesan bersih.



Gambar 5.14 Implementasi Pemain Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.8 Dasar Tari

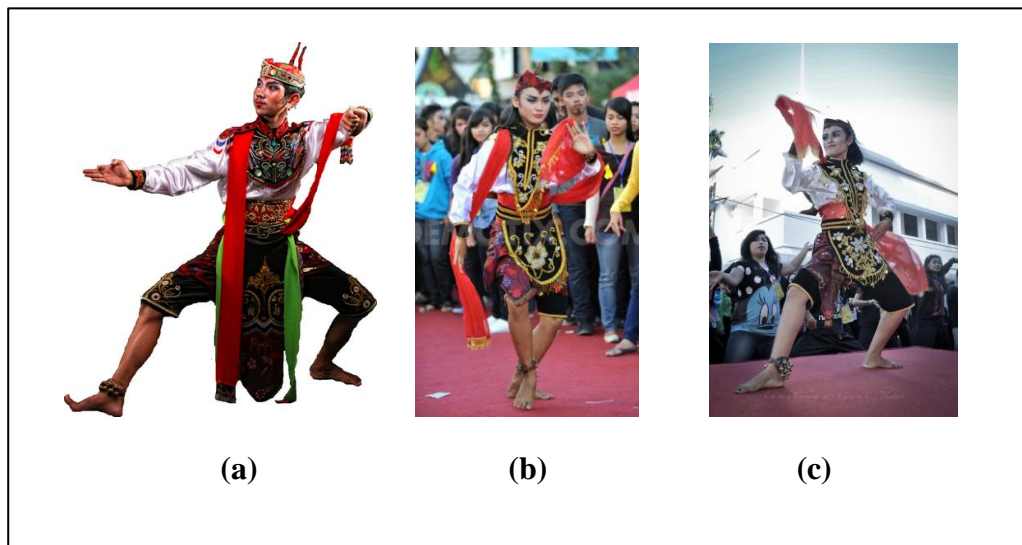
Bagian ini menjelaskan sekilas tentang dasar sebuah tari. Halaman ini adalah gambar ilustrasi *manual drawing* yang ber *point of interest* di bagian gerak kaki tari Remo dengan disertai narasi singkat tentang dasar sebuah tari.

Seni tari adalah ungkapan perasaan jiwa seseorang yang disajikan dengan bentuk dan gerak tubuh seseorang. Unsur dasar sebuah gerak seni tari mengandung unsur dasar seperti gerak, irama, iringan, tata busana dan tata rias.

Seni tari memiliki pendukung yang sangat menentukan didalam pembentukan sebuah pertunjukan yaitu iringan. Aspek penting dalam tari juga seperti irama, tempo, dinamika dan suasana ditentukan oleh kehadiran musik. Irama musik juga bisa sebagai pengiring gerak dan penegas gerak penari.

Gambar 5.15 Body Copy Dasar Tari
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy bagian ini dibagi menjadi dua paragraf, dimana paragraf pertama berisi tentang pengertian seni tari hingga unsur dasar sebuah tari. Sedangkan paragraf kedua berisi tentang memiliki peranan penting pendukung di sebuah pertunjukan hingga saat ini.



Gambar 5.16 Referensi Dasar tari
(Sumber: <http://informasikita.com> (a) dan <http://foto.tempo.co> (b) dan <http://demotix.com> (c))

Untuk mengilustrasikan pesan pada *body copy* mengenai dasar sebuah tari, maka setelah melalui berbagai pertimbangan dipilih ilustrasi orang yang mengfokuskan pada bagian kaki untuk mewakili keseluruhan dari isi *body copy* dan konsep perancangan. Dari tiga sumber referensi di atas, dibuat gambar ilustrasi untuk mengilustrasikan bagian ini.



Gambar 5.17 Implementasi Dasar Tari
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

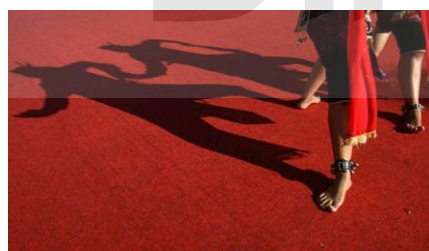
5.2.9 Gerak Tari Remo

Bagian ini menjelaskan tentang macam-macam gerak tari Remo. *Point of interest* yang dicapai pada halaman ini adalah gambar ilustrasi yang dapat mewakili keseluruhan dari konten di bagian ini.

Gerak tari remo secara tradisional membutuhkan waktu untuk penari Remo sekitar 30-40 menit, tetapi masa sekarang telah dimodifikasi selama 7 menit. Bahkan ada yang hanya 3 menit. Gerak tari Remo menggabungkan anatar ragam gerak tari Besutan dan ragam gerak tari Klana. Beberapa ragam gerak bentuk jari, yaitu Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber. Kemudian gerak tari kaki yang menggunakan tata langkah kaki pada iket yang bertumpu pada tiga titik.

Gambar 5.18 Body Copy Gerak Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy di halaman ini berisi tentang macam-macam gerak tari Remo dan di jabarkan dari gerak kaki dan tangan. Selain itu, bagian ini akan dibahas dua sub yaitu gerak jari dan gerak tangan. Tetapi pada halaman ini diberikan ilustrasi yang memawakili gerakan kaki sebagai pembuka ke konten selanjutnya.



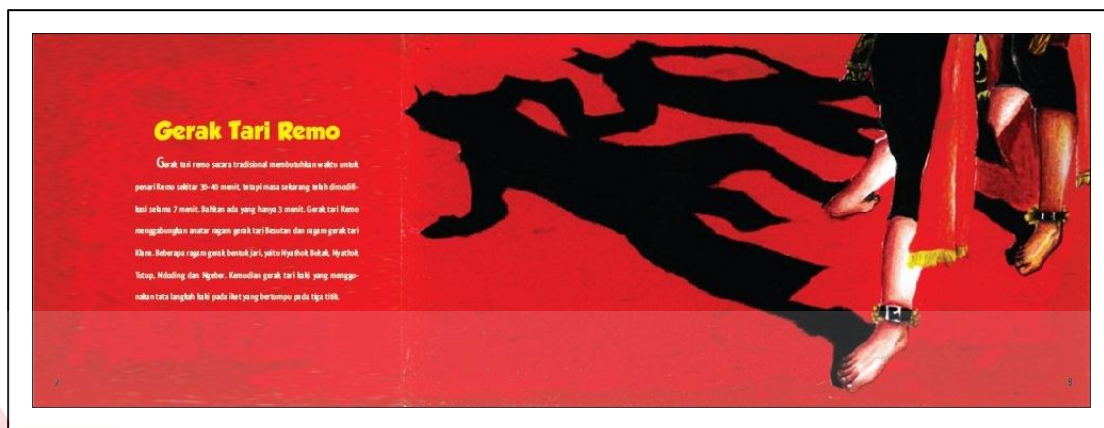
(a)



(b)

Gambar 5.19 Referensi Gerak Tari Remo
(Sumber: <http://nasional.tempo.co> (a)
dan <http://foto.tempo.co> (b))

Maka ilustrasi yang dapat memawakili keseluruhan bagian ini adalah ilustrasi berfokus pada kaki dan mempunyai bayangan seorang penari dengan teknik *manual drawing*. Proses pencarian sumber referensi dilakukan untuk menentukan gambar ilustrasi yang dinilai paling tepat untuk menggambarkan gerak tari Remo melalui bayangan atau siluet.



Gambar 5.20 Implementasi Gerak Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.10 Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber

Bagian ini menjelaskan tentang gerak-gerak jari tari Remo yang disebut dengan Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber. *Point of Interest* yang dicapai pada halaman ini adalah gambar *manual drawing* di bagian tangan dengan disertai deskripsi singkat mengenai gerak tersebut.

Nyathok Bukak - Bentuk jari yang digunakan untuk Tari Remo putra, membentuknya dilakukan dengan cara menata tiga jari tengah hingga kelingking berimpit dalam posisi tegak, sedangkan jari telunjuk dan ibu jari ditekuk kedalam. Ujung jari telunjuk dan ujung ibu jari terbuka.

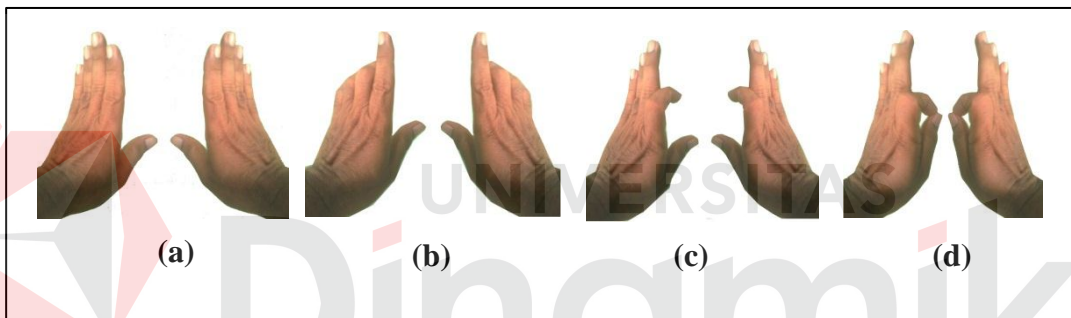
Nyathok Tutup - Bentuk jari yang digunakan untuk Tari Remo putri, membentuknya dilakukan dengan cara menatra tiga jari tengah hingga kelingking dalam posisi tegak, sedangkan ujung jari telunjuk dengan ujung ibu jari tangan bertemu.

Ndoding - Bentuk jari yang digunakan oleh Tari Remo putra, membentuknya dilakukan dengan cara jari telunjuk dalam posisi tegak (lurus), tiga jari tengah hingga kelingking ditekuk kedalam, ibu jari tegak menghimpit kedalam.

Ngeber - Bentuk jari yang digunakan oleh Tari Remo putri, membentuknya dilakukan dengan cara ibu jari tegak agak menghimpit kedalam, keempat jari lainnya tegak berimpit.

Gambar 5.21 Body Copy Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber (Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy pada bagian ini menjelaskan tentang deskripsi singkat tentang Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber yang menjadi macam-macam gerak jari tari Remo.



Gambar 5.22 Referensi Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber (Sumber: <http://senicaktri.blogspot.com> (a ,b, c, d))

Maka ilustrasi yang dapat mewakili keseluruhan bagian ini adalah ilustrasi berfokus pada *manual drawing* bentuk tangan tersebut sebagai *point of interest* pada bagian halaman ini.





Gambar 5.23 Implementasi Nyathok Bukak, Nyathok Tutup, Ndoding dan Ngeber
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

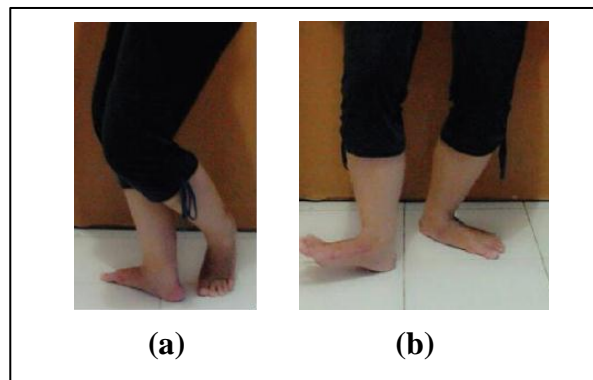
5.2.11 Tri Netra

Bagian ini menjelaskan tentang Tri Netra yang merupakan tata langkah kaki bertumpu pada tiga titik. *Point of interest* yang ingin dicapai pada bagian ini adalah gambar ilustrasi *manual drawing* yang disertai gambar gerak kaki tri netra dan deskripsi singkat tentang tri netra.

Tari Remo trinetra atau segitiga ini terutama digunakan untuk tata langkah kaki pada gerak iket yang bertumpu pada tiga titik. Secara utuh langkah kaki untuk trinetra sebagai berikut : diawali dari napak kaki kanan merapat ke tapak kaki kiri, kemudian napak kaki kanan ke depan, berikutnya napak kaki kiri merapat pada tapak kaki kanan didepan langsung kembali napak mundur ke titik awal, dilanjutkan dengan menarik mundur tapak kaki kanan merapat ke tapak kaki kiri kemudian mapan tanjak.

Gambar 5.24 Body Copy Tri Netra
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy pada bagian ini menjelaskan singkat tentang tri netra dan gerakannya. Gerakan tri netra ini ternyata mengutamakan gerakan yang bertumpu tiga titik seperti iket.



Gambar 5.25 Referensi Tri Netra
(Sumber: [http:// ipapedia.web.id](http://ipapedia.web.id) (a dan b))

Maka ilustrasi yang dapat mewakili keseluruhan bagian ini adalah ilustrasi berfokus pada *manual drawing* bentuk kaki tersebut sebagai *point of interest* pada bagian halaman ini.



Gambar 5.26 Implementasi Tri Netra
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

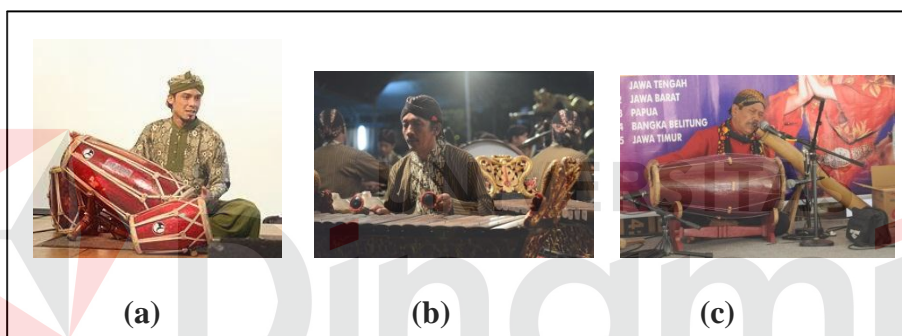
5.2.12 Pengiring Tari Remo

Bagian ini menjelaskan tentang pengiring atau alat musik yang ditampilkan di dalam tari Remo. *Point of interest* pada halaman ini adalah gambar *manual drawing* pengiring tari Remo dan deskripsi singkat.

Musik yang mengiringi Tari Remo ini adalah gamelan, yang biasanya terdiri atas bonang, barung, saron, gambang, gender, slenthem, seruling, kethuk, kenong, kempul dan gong. Jenis irama yang sering dibawakan untuk mengiringi Tari Remo adalah Jula-Juli dan Trompongan, namun dapat pula beberapa gending Walangkekek, Gedok Rancak, Krucilan atau gending-gending kreasi baru.

Gambar 5.27 Body Copy Pengiring Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy pada halaman ini menjelaskan secara singkat tentang musik yang mengiringi tari Remo. Dengan memberikan gambaran seorang laki-laki memainkan sebuah alat musik menjadi sebagai *point of interest* di halaman ini.



Gambar 5.28 Referensi Pengiring Tari Remo
(Sumber: [http:// id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org) (a), [http:// c4.staticflickr.com](http://c4.staticflickr.com) (b)
Dan <http://senibudaya.stsi-bdg.ac.id> (c))

Sesuai dengan perancangan ilustrasi yang telah disusun, penggambaran seorang pemain kendang menjadi *point of interest* dari bagian ini. Penempatan *body copy* di sebelah kanan atas bidang halaman menjadi elemen verbal yang memiliki tingkat *legibility* yang baik.



Gambar 5.29 Implementasi Pengiring Tari Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.13 Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem

Bagian ini menjelaskan tentang alat musik yang mengiringi tari Remo yang disebut dengan Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem. *Point of Interest* yang dicapai pada halaman ini adalah gambar *manual drawing* di bagian alat musik dengan disertai deskripsi singkat mengenai alat musik tersebut.

Kempul - Kempul merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan Gong. Kempul termasuk bagian dari kelompok instrumen keras dari gamelan. Gamelan adalah alat musik tradisional Jawa yang terbuat dari timah dan tembaga. Kempul memiliki bentuk mirip dengan gong tetapi lebih kecil. Kempul menghasilkan suara yang lebih tinggi daripada Gong, sedangkan yang lebih kecil akan menghasilkan suara yang lebih tinggi lagi.

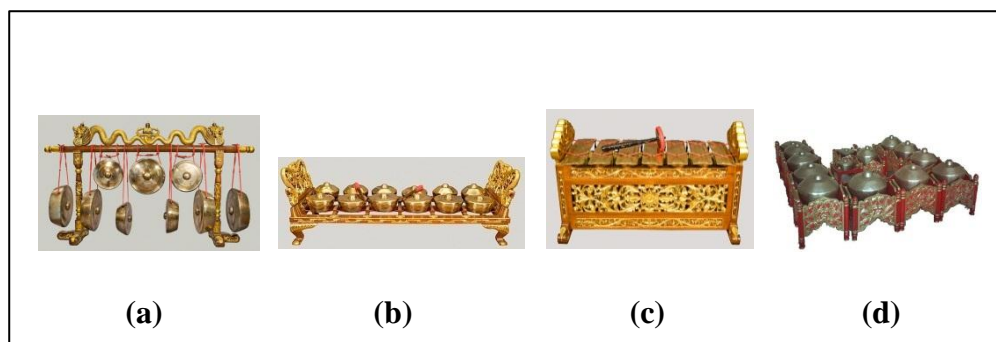
Bonang - Seperangkat alat musik gamelan terbagi menjadi dua bagian, yaitu Bonang Panerus dan Bonang Barung. Bonang Barung memiliki satu oktaf lebih rendah dari Bonang Panerus. Bonang Barung berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi, adalah salah satu dari instrumen-instrumen pembuka dalam ansambel. Tetapi Bonang Barung tidak berfungsi sebagai lagu penuntun pada teknik tabuhan imbal-imbalan dan membentuk pola lagu yang jalin-menjalin. Aksen-aksen penting Bonang membuat lagu-lagu hiasan di akhiran kalimat lagu.

Kenong - Kenong merupakan unsur instrumen pencon gamelan yang paling gemuk, dibandingkan dengan kempul dan gong yang walaupun besar namun berbentuk pipih. Kenong ini disusun pada pangkon berupa kayu keras yang dialasi dengan tali, sehingga pada saat dipukul kenong tidak akan bergoyang ke samping namun dapat bergoyang ke atas bawah, sehingga menghasilkan suara. Bentuk kenong yang besar menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timbre yang khas (dalam telinga masyarakat Jawa ditangkap berbunyi ning-nong, sehingga dinamakan kenong). Dalam gamelan, suara kenong mengisi sela-sela antara kempul.

Slenthem - Slenthem merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembaran lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron, ricik, dan balungan bila ditabuh. Beberapa kalangan menamakannya sebagai gender penembung. Seperti halnya pada instrumen lain dalam satu set gamelan, slenthem tentunya memiliki versi slendro dan versi pelog. Wilahan Slenthem Pelog umumnya memiliki rentang nada C hingga B, sedangkan slenthem slendro memiliki rentang nada C, D, E, G, A, C'.

Gambar 5.30 Body Copy Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

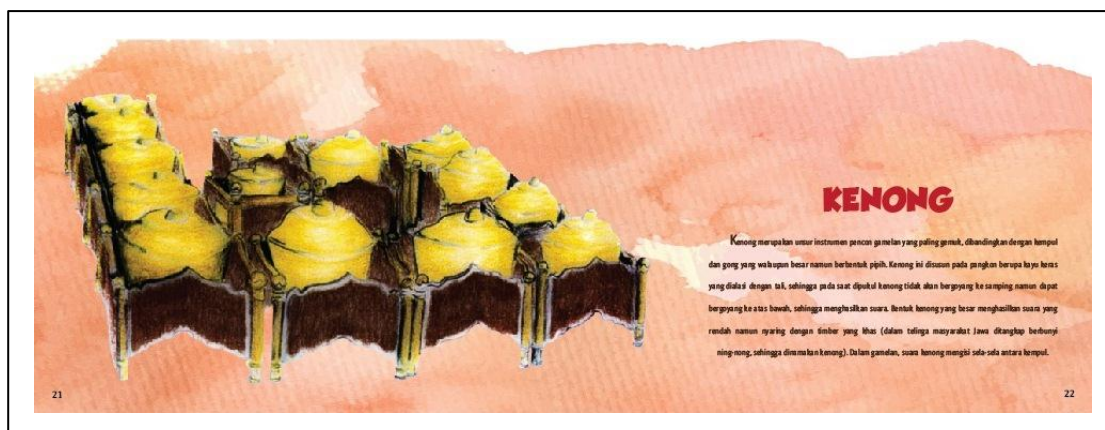
Body copy bagian ini berisi tentang penjelasan Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem. Setiap alat musik Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem menghasilkan suara yang berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri.



Gambar 5.31 Referensi Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem
(Sumber: [http:// dreamindonesia.me](http://dreamindonesia.me) (a dan b) , <http://orgs.usd.edu> (c) dan <http://javaunique.com> (d))

Maka ilustrasi yang dapat memawakili keseluruhan bagian ini adalah ilustrasi berfokus pada *manual drawing* bentuk alat musik Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem tersebut sebagai *point of interest* pada bagian halaman ini.





Gambar 5.32 Implementasi Kempul, Bonang, Kenong dan Slenthem
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.14 Tata Busana Remo

Bagian ini menjelaskan tentang pakaian yang dipakai oleh penari tari Remo. *Point of interest* bagian ini adalah gambar ilustrasi *manual drawing* seorang penari yang mengenakan selendang tarinya dan disertai deskripsi singkat tata busana tari Remo.

Tata busana merupakan sarana untuk mengidentifikasi diri, di mana penari mendapatkan gambaran wujud untuk mengimajinasikan figur tokoh yang sedang diekspresikan. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Tata busana mengikuti dua bentuk perwujudan karakter Sawunggaling dan karakter Cakraningkrat.

Gambar 5.33 Body Copy Tata Busana Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy pada bagian ini berisi tentang tata busana Tari Remo menggambarkan wujud dari figur dua tokoh yaitu karakter sawunggaling dan cakraningkrat. Selain itu, *body copy* ini juga menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti tentang tata busana Remo.



Gambar 5.34 Referensi Tata Busana Remo
(Sumber: <http://baltyra.com> (a),
<http://www.manggolomudho.com> (b dan c))

Untuk memenuhi kebutuhan penyampaian dari *body copy*, maka *point of interest* bagian terletak pada seorang laki-laki menggunakan stagen saat persiapan untuk menari. Gambar ilustrasi tersebut ditempatkan di halaman bagian kanan untuk memberikan penekanan pada halaman ini. *Body copy* halaman ini terletak di bagian kiri bawah halaman sebagai wujud untuk meningkatkan *legibility* teks.



Gambar 5.35 Implementasi Tata Busana Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

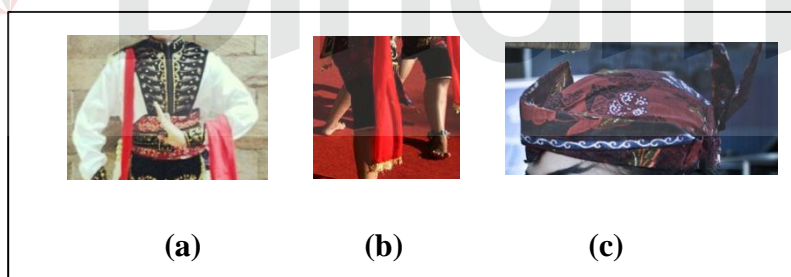
5.2.15 Tata Busana Cakra Ningkrat

Bagian ini menjelaskan tata busana Cakra Ningkrat yang merupakan salah satu baju yang dipakai oleh penari Remo. *Point of interest* yang ingin dicapai pada bagian ini adalah gambar ilustrasi baju, celana, rompi dan iket yang disertai deskripsi singkat terkait.

<p>Busana Cakra Ningratan memakai kemeja putih kain jenis satin. Tutup kepala atau Iket menggunakan bentuk tutup liwet yaitu rambut bagian atas tertutup rapat dengan tali menjulang ke atas ditempatkan di kepala bagian belakang. Kemudian mengenakan giwang di telinga kiri. Pemakaian kemeja menambah kesan kematangan dan kedewasaan. Dan dilengkapi rompi dan Ther yang ditaruh pada pundak menyandang bentuk kepangkatan pembesar militer.</p>
<p>Rompi - Dibuat tanpa lengan dan tanpa kancing, dipakai untuk gaya surabaya.</p>
<p>Celana - Panjangnya sampai setengah betis dengan baju lengan panjang.</p>
<p>Baju - Kain penutup anatami bagian atas. Baju untuk tari putra dan tari putri.</p>
<p>Iket - Hiasan pada kepala. Tari Remo jenis putri tanpa menggunakan iket kepala, hanya gelungan saja dan perhiasaan</p>

Gambar 5.36 Body Copy Tata Busana Cakra Ningkrat
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy yang terdapat pada bagian ini menjelaskan satu persatu tentang deskripsi tentang baju, celana, rompi dan iket. Hal ini untuk memberikan informasi pada pembaca tentang pembeda baju antara dua tokoh.



Gambar 5.37 Referensi Tata Busana Cakra Ningkrat

(Sumber: <http://bimbingan.org> (a), <http://nasional.tempo.co> (b dan c))

terkait dengan pertimbangan konsep dan *body copy* yang terdapat pada bagian ini, maka gambar ilustrasi yang dipilih sesuai dari *body copy* adalah gambar baju putih, rompi, celana, dan iket. Hal ini dipilih untuk menempatkan *point of interest* pada bagian baju putih, rompi, celana dan iket yang memang menjadi fokus utama yang ingin disampaikan. Di bagian halaman sebelah kiri ditempatkan elemen verbal yang menjadi teks penjelas dari gambar ilustrasi.



Gambar 5.38 Implementasi Tata Busana Cakra Ningkrat
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.16 Tata Busana Sawunggaling

Bagian ini menjelaskan tata busana Sawunggaling yang merupakan salah satu baju yang dipakai oleh penari Remo. *Point of interest* yang ingin dicapai pada bagian ini adalah gambar ilustrasi keris, sabuk stagen, epek timang, pols dekker dan gonseng yang disertai deskripsi singkat terkait.

Penampakan bentuk fisik masih sehat dan gagah dengan memakai kemeja hitam kain jenis satin. Tutup kepala kamplengan (tanpa penutup rambut) yaitu iket atau udeng. Tata busana Sawunggaling memakai selempang dari jenis kain bludru warna hitam atau merah dengan flamen. Selempang dikenakan pada bahu kanan melingkar ke pinggang bawah kiri memutar punggung dan ketemu di bahu kanan belakang. Kemudian celana panji dari jenis kain bludru warna hitam dan diikat dengan stagen melilit diluarnya dilanjutkan dengan epek timang. Keris bentuk ladrangan diselipkan di pinggang di paha kanan belakang. Memakai Pols Dekker dan atau gelang dikenakan melingkar di kedua pergelangan tangan.

Sabuk Stagen - Untuk melekat tekan pakaian pada badan serta membentuk serta membentuk tubuh sedemikian rupa hingga rapi.

Keris - Dipakai di punggung. Cara memakainya masukkan ke dalam stagen.

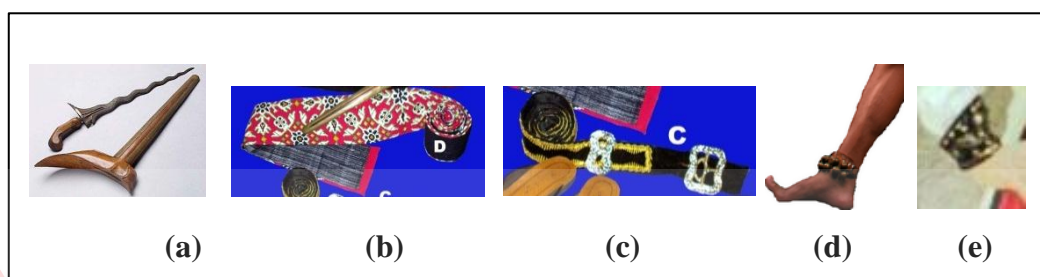
Epek Timang - Ikat pinggang harus terpasang pada liitan sabuk bagian bawah, kira-kira 2 jari dari garis bawah sabuk.

Pols dekker - Hiasan yang diletakkan pada pergelangan tangan menutup ujung tangan.

Gonseng - Untuk hiasan kaki kiri kanan dan ciri khusus tetapi juga mempunyai fungsi untuk mengatur irama.

Gambar 5.39 Body Copy Tata Busana Sawunggaling
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

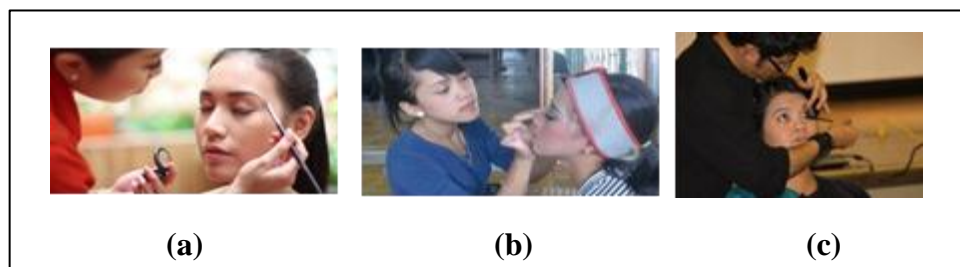
Body copy yang terdapat pada bagian ini menjelaskan satu persatu tentang deskripsi tentang sabuk stagen, keris, epek timang, pols dekker dan gonseng. Hal ini untuk memberikan informasi pada pembaca tentang pembeda baju antara dua tokoh



Gambar 5.40 Referensi Tata Busana Sawunggaling

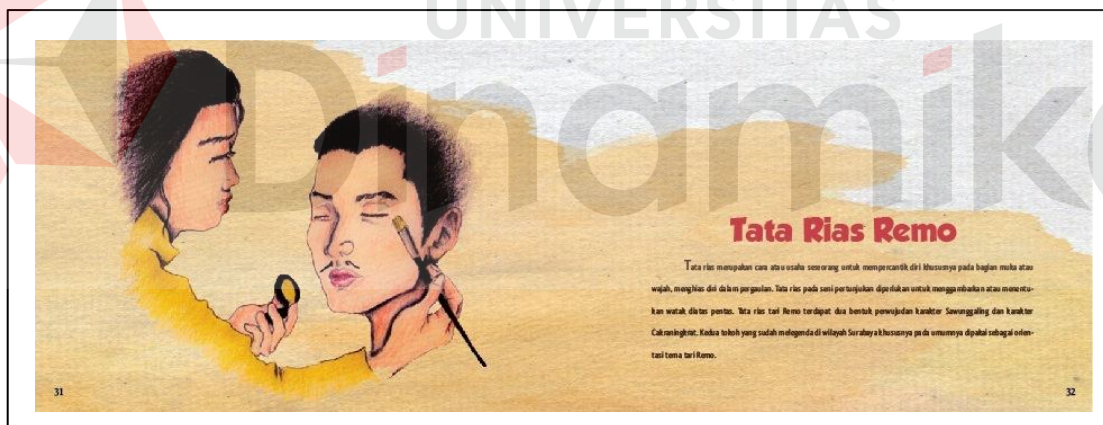
(Sumber: [http:// www.sciencebuzz.org](http://www.sciencebuzz.org) (a),
<http://bungblangkon.blogspot.com> (b dan c), <http://infsby.com> (d), :
<http://bimbingan.org> (e))

Dari hasil pertimbangan terkait konsep dan *body copy* pada bagian ini maka gambar ilustrasi manual yang digunakan sebagai penyampaian pesan pada bagian ini adalah gambar keris, sabuk stagen, epek timang, pols dekker, dan gonseng. Dari kelima gambar tersebut diposisikan mengisi besar bagian halaman ini sebagai *point of interest*. Elemen verbal bagian ini diletakkan di bagian halaman sebelah kanan bawah untuk mendukung *legibility* teks.



Gambar 5.43 Referensi Tata Rias Remo
(Sumber: [http:// www.vivalife.com](http://www.vivalife.com) (a),
<https://img.okezone.com> (b), <https://baltyra.com/> (c))

Untuk memenuhi kebutuhan penyampaian dari *body copy*, maka *point of interest* bagian terletak pada seorang perempuan merias seorang penari laki-laki saat persiapan untuk menari. Gambar ilustrasi tersebut ditempatkan di halaman bagian kiri untuk memberikan penekanan pada halaman ini. *Body copy* halaman ini terletak di bagian kanan bawah halaman sebagai wujud untuk meningkatkan *legibility* teks.



Gambar 5.44 Implementasi Tata Rias Remo
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

5.2.18 Tata Rias Cakraningkrat dan Sawunggaling

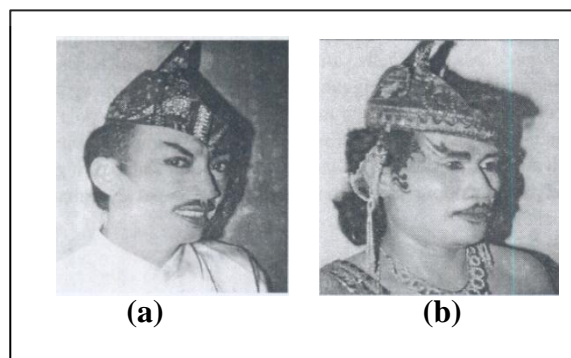
Bagian ini menjelaskan tentang tata rias tari Remo Cakraningrat dan Sawunggaling yang merupakan salah satu rias yang dipakai oleh penari Remo. *Point of interest* yang ingin dicapai pada bagian ini adalah gambar ilustrasi tokoh karakter Cakraningrat dan karakter Sawunggaling yang disertai deskripsi singkat terkait.

Cakraningkrat - Digambarkan lebih keras sehingga wajahnya diwujudkan dengan goresan rias lebih tebal dan tajam. Alis mangot (lebih tebal dari Sawunggaling), rose pipi lebih merah dan tebal, godheg rangkap sampai pada jenggot (jambang), kumis lebih tebal dan kadang menggunakan kumis palsu. Bayangan mata menggunakan bayangan gelap, menggunakan celak, dan lipstick lebih merah dan tebal untuk mendapatkan karakter yang dewasa, matang, tegas, keras tetapi sedikit lebih tua.

Sawunggaling - Digambarkan relatif masih muda sehingga penampakan wajah kelihatan cerah dan bersih. Alis mmlarak yaitu kecil dan tegas, mata tajam dan masih bersinar-sinar. Untuk mendapatkan kesannya, bayangan warna coklat muda dioleskan di sudut mata sebagai bayangan. Garis mata menggunakan eyeliner untuk menampakkan garis kecil yang tipis. Godheg kecil sejajar dengan mata telinga warna hitam. Pemerah pipi merah muda dioleskan tipis di pipi bagian bagian atas tidak terlalu melebar, kumis coretan kecil dan bibir menggunakan lipstick warna merah muda.

Gambar 5.45 Body Copy Tata Rias Cakraningrat dan Sawunggaling
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

Body copy pada bagian ini berisi tentang tata rias Tari Remo menggambarkan wujud dari figur dua tokoh yaitu karakter sawunggaling dan cakraningkrat. Selain itu, *body copy* ini juga menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti tentang tata rias Remo.



Gambar 5.46 Referensi Tata Rias Cakraningrat dan Sawunggaling
(Sumber: [http:// www.eprints.uny.ac.id](http://www.eprints.uny.ac.id) (a dan b))

Untuk memenuhi kebutuhan penyampaian dari *body copy*, maka *point of interest* bagian terletak pada karakter tokoh Sawunggaling dan Cakraningrat. Gambar ilustrasi tersebut ditempatkan di halaman bagian kiri dan kanan untuk memberikan penekanan pada halaman ini. Gambar tersebut menunjukkan kedua tokoh yang melegenda di wilayah Surabaya



Gambar 5.47 Implementasi Tata Rias Remo Cakraningrat dan Sawunggaling (Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)



5.3 Implementasi Desain Media Publikasi

Berikut disajikan implementasi final desain media publikasi buku ilustrasi Tari Remo beserta penjelasannya.

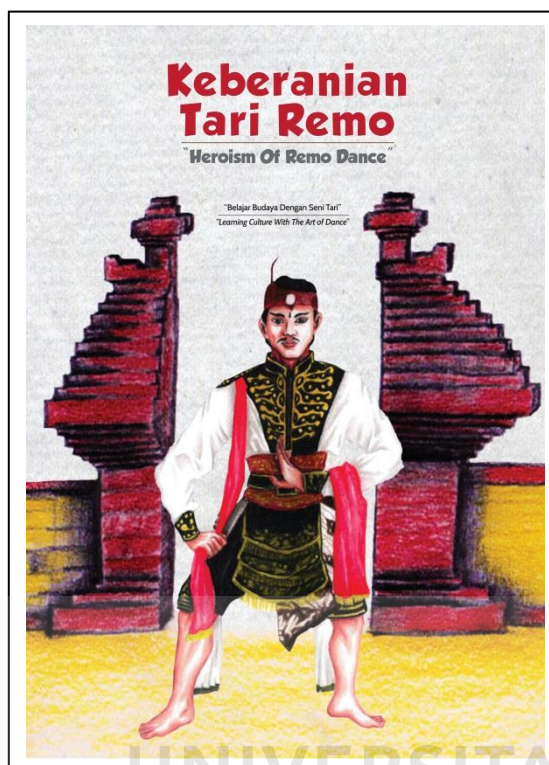
5.3.1 Flyer



Gambar 5.48 Implementasi Desain Flyer
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Point of interest pada media ini terletak pada gambar ilustrasi penari tari Remo diiringi oleh kendang yang berada di tengah halaman. Di bagian atas diletakkan judul buku yang dipublikasikan untuk memberikan informasi secara verbal tentang media publikasi ini. *Flyer* disebar kepada pengunjung disekirat *event launching* yang sesuai dengan sketsa dan konsep. Ukuran *flyer* ini adalah 148mm x 210mm (A5) dan dicetak dengan *art paper* 85 gsm.

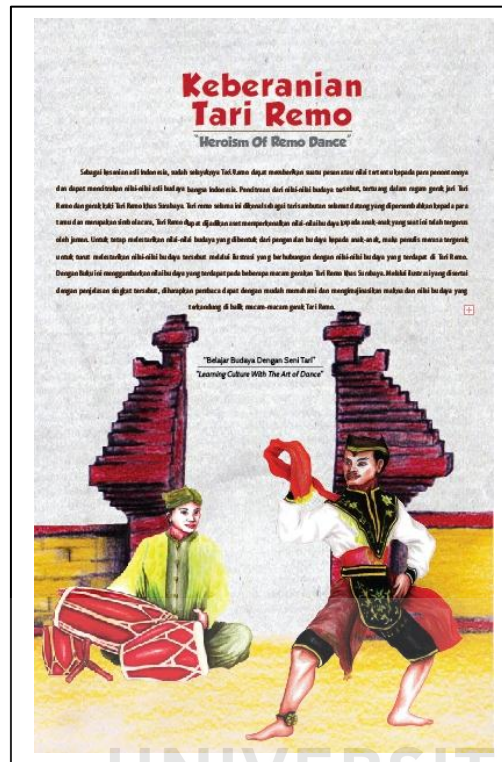
5.3.2 Poster



Gambar 5.49 Implementasi Desain Poster
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Konsep desain yang ada dalam poster ini serupa dengan desain *ex-banner*. Untuk visualisasi dan desain, terdapat *Headline* “Keberanian Tari Remo - Heroism of Remo Dance” sebagai judul dari buku. Dan menggunakan *sub Headline* “Belajar Budaya Dengan Seni Tari - Learning Culture With The Art of Dance” secara tidak langsung sub headline ini mengajak target *audience* untuk belajar mengenal budaya dengan seni tari. Poster dicetak dengan ukuran 420mm x 594mm dengan jenis kertas *art paper* 120gsm.

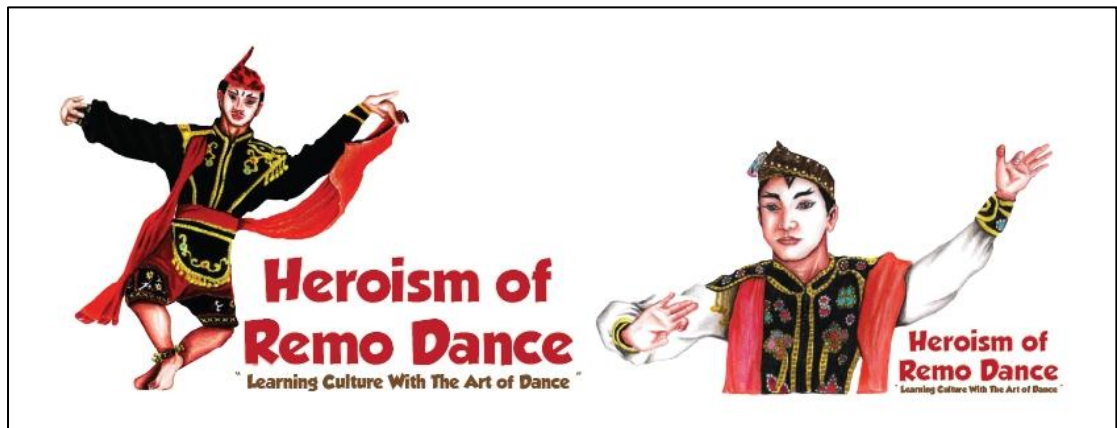
5.3.3 X-Banner



Gambar 5.50 Implementasi Desain X-Banner
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Konsep desain yang ada dalam *X-Banner* ini serupa dengan desain *flyer* dan poster. Dalam desain *X-Banner* disertai sinopsis atau ringkasan yang ada dalam buku. Hal ini bertujuan untuk memberikan pesan verbal kepada target *audience* guna menarik konsumen untuk membeli buku. *X-Banner* dicetak dengan 25cm x 40cm dengan menggunakan sistem cetak *digital printing/flexo* bahan PVC.

5.3.4 Sticker



Gambar 5.51 Implementasi Desain Sticker
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Stiker bisa dikatakan sebagai media promosi pendukung dengan harga terjangkau tapi berdampak besar karena stiker sangat mudah dibawa dan mudah untuk diaplikasikan. Untuk visualisasinya, stiker dibuat dengan dua tokoh karakter penari tari Remo yaitu karakter Sawunggaling dan karakter Cakraningrat yang dibahas di dalam buku ilustrasi Tari Remo ini.

5.3.5 Pin



Gambar 5.52 Implementasi Desain Pin
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Pin bisa dikatakan sebagai media promosi pendukung dengan harga terjangkau tapi berdampak besar karena stiker sangat mudah dibawa dan mudah untuk diaplikasikan. Untuk visualisasinya, stiker dibuat dengan dua tokoh karakter penari tari Remo yaitu karakter Sawunggaling dan karakter Cakraningrat yang dibahas di dalam buku ilustrasi Tari Remo ini.

5.3.6 Pembatas Buku



Gambar 5.53 Implementasi Desain Pembatas Buku
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Pembatas buku adalah aksesoris buku yang dibutuhkan untuk menandai sampai halaman mana buku tersebut sudah dibaca oleh pemiliknya. Pembatas buku sangat diperlukan agar halaman buku tidak dilipat-lipat. Untuk visualisasinya, pada pembatas buku di atas menampilkan suasana latar seorang penari Remo sedang menari. Pembatas buku dicetak dengan ukuran 4cm x 12cm dengan menggunakan sistem cetak *digital printing/flexo* bahan Coronado.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana merancang buku ilustrasi Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya pada anak-anak. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembuatan buku ilustrasi Tari Remo:

1. Untuk merancang buku ilustrasi Tari Remo sebagai upaya pengenalan budaya pada anak-anak, dapat menggunakan *keyword* berupa “Ekspresi Keberanian”, yang didapatkan dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi melalui sudut pandang anak-anak, Tari Remo, budaya, dan buku ilustrasi yang didapatkan dari hasil kajian pustaka.
2. Konsep “Ekspresi Keberanian” diimplementasikan pada karya dalam bentuk ilustrasi sebagai *point of interest* dari halaman buku yang menampilkan seorang penari Tari Remo diiringi oleh musik kendang. Dengan memfokuskan *manual drawing* sebagai fokus dari isi buku ini. Untuk mendukung konsep secara keseluruhan, makan judul dari buku dari buku ini adalah “Keberanian Tari Remo - Heroism of Dance Remo” dengan sub-judul “Learning Culture With The Art of Dance”.
3. Media yang digunakan adalah buku ilustrasi sebagai media utama. Untuk media pendukung promosi buku menggunakan media *flyer*, poster, *ex-banner*, stiker, pin dan pembatas buku.

6.2 Saran

Adapun beberapa saran dari penciptaan buku ilustrasi Tari Remo yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam pembahasan tentang Tari Remo Jawa Timur terutama dalam sejarah, nilai-nilai budaya yang kompleks. Mengingat dalam proses perancangan ini terdapat keterbatasan dalam proses pengambilan data.
2. Mengembangkan buku ilustrasi tentang seni tari lebih banyak untuk upaya melestarikan budaya Indonesia terutama pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Bing Bedjo Tanudjaja. 2002. *Jurnal Nirmana: Bentuk-Bentuk Kartunal Sebagai Medium Penyampaian Pesan Dalam Iklan*. Vol.4. No.2. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Hal 174.

Bogdan, R.C., Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston :Allyn and Bacon, Inc.

Brewer, Roy. 1971. *Eric Gill: The Man Who Loved Letters*. United Kingkom: Littlehampton Book Services.

Cassier, Ernest, (terjemahan). 1987. *An Essay on Man, diterjemahkan oleh Alois A. Nugraha dalam buku 'Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia'*. Jakarta: PT. Gramedia.

Creswell, J.W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (1 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DekDibBud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka

Dra. Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi. 1990. *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Drs. Robby Hidayat, M.Sn. 2009. *Jelajah Jejak-Jejak Tari di Jawa Timur*. cetakan I: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan. Malang: Gantar Gumelar Press Malang.

Esti, Sri & Djiwandon, W. 2002. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Grasindo.

Fadjar Kurniadi. 1978. *Warna dan Tinta*. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia.

- Heni Rohayani. 2006. Pendidikan Seni Tari dan Drama. Bandung: UPI Press.
- Hurlock. Elizabeth B. 1980. *Development Psychology : A life-Span Approach, Fifth edition*. McGraw-Hill, Inc.
- Kaplan, J.B., & Saddock T.C., 1997. *Sinopsis: Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikatri Klinis Edisi ketujuh*, Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Kusrianto, Adi. 2001. *Pengantar Tipografi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Ed. I. Jogjakarta: Andi.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koh, Boh Boon & Leong Yin Ching, 1987. *Children and Books Children and Books*. Malaysia: Siri Kertas Berkala.
- Matlin, M. W. 1994. *Cognition (Third Edition)*. New York: Harcourt Brace Publishers.
- Muktiono, Joko. D. 2003. *Aku Cinta Buku, Menumbuhkan Minat Baca Pada anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Murti Kusuma Wirasti. 1999. *Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Moh. Nazir. Ph.D. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif Cetakan Pertama*. Yogyakarta : LkiS.
- Prawironegoro, Darsono. 2006. *Budaya Organisasi Cetakan Pertama*. Jakarta: Diadit Media.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Pujiriyanto. 2005. *Desain Grafis Komputer*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Rustan, Suriyanto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual*. Jakarta : Penerbit Adi.
- Sugiyono, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Alfa Beta.
- Tri Broto Wibisono, SPd. 1981. *Diktat Tari Ngremo*. Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
- Tri Broto Wibisono, SPd, Drs FX Sukarno & Drs Sukatno. 2001. *Cetakan pertama : Pendidikan Seni Tari*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Hoeve, Van. 1982. *Ensiklopedia Indonesia 3*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Wahyudiyanto. 2009. *Wajah Tari dalam Perspektif*. Surakarta: Isi Press Surakarta.
- Widyatama, Rendra. 2011. *Teknik Menulis Naskah Iklan: Agar Tepat Sasaran*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Yatim, Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Yudrik Jahja. 2001. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sumber Jurnal :

- Cendani, Machdalati Rizky. 2012. *Buku Visual Tari Remo Surabayan Sebagai Media Pendukung Hak Paten Kesenian Khas Surabaya*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.

- Hutomo, Corinawati. 2006. *Perancangan Media Permainan Edukatif Mengenalkan Tarian Adat Daerah Jawa Timur Kepada Anak-Anak Usia 7-11 Tahun*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Wahyudiyanto. 2012. *Karakteristik Ragam Gerak Dan Tata Rias-Busana tari Ngremo Sebagai Wujud Presentasi Simbolis Sosio Kultural*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta



UNIVERSITAS
Dinamika